# Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani karya Agnes Jessica Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

*by* 06021281823035 Ceccillia Putri

---

**Submission date:** 01-Aug-2022 10:38AM (UTC+0700)
**Submission ID:** 1877509602
**File name:** Skripsi_Ceccillia_Putri_Turnitin_-_Ceccillia_Putri.docx (90.54K)
**Word count:** 14064
**Character count:** 92845

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada masa penjajahan perempuan dianggap sangat lemah, sehingga mereka dipaksa sebagai pemuas seks. Guha (dalam Susila, 2019:1) mengatakan bahwa perempuan memiliki posisi sebagai subjek *subaltern* atau mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan pada masa kolonial. Sehingga apabila menolak untuk memenuhi kebutuhan seksual para tentara, mereka akan disiksa habis-habisan dan tetap harus melayani kerakusan para penjajah. Saat itu keadaan perempuan khususnya remaja sangat memprihatinkan. Mereka harus melepaskan keperawanannya secara paksa dan untuk manusia yang tidak berperikemanusiaan. Para penjajah sengaja menyediakan tempat bagi mereka untuk melakukan perbuatan yang tidak senonoh dengan perempuan-perempuan tak berdosa. Mereka dipaksa melayani puluhan bahkan ratusan laki-laki dalam satu hari. Tidak ada perlawanan yang bisa dilakukan, karena perempuan dianggap tidak memiliki kekuatan layaknya laki-laki.

Perempuan identik dengan sifat yang lemah lembut. Oleh karena itu harus perempuan dijaga dengan baik. Fakih (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:64) menyampaikan bahwa steriotipe perempuan yaitu memiliki sifat yang lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki kekuatan, rasional, dan perkasa. Bahkan berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa adanya dikotomi seperti inilah yang menyebabkan perempuan selalu tersubordinasi. Sehingga adanya kasus pelecehan atau kekerasan selalu dikaitkan dengan seteriotipe seperti ini. Selain itu, jika perempuan mengalami pelecehan merekalah yang disalahkan karena dianggap tidak menjaga diri. Perempuan hanya berfungsi untuk melayani suami, sehingga seteriotipe ini

beranggapan bahwa pendidikan bagi perempuan dinomorduakan. Seteriotipe seperti ini menjadi dasar aturan-aturan keagarnaan dan kultur dalam masyarakat.

Perempuan merupakan makhluk yang penu h dengan kelembutan dan tidak memiliki daya yang kuat seperti laki-laki, sehingga diberikan pekerjaan ru matt dan melayani suaminya bagi yang sudah berurnah tangga. Persepsi sepeni ini merupakan perni kiran rnasyarakat kuno yang membuat status perernpuan berada di bawah laki-laki. Sedangkan konsep lainnya ialah konsep gender. Menurut Ambarsari (dalam Ainiyah, 2017: 100) adanya perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaurn laki-laki dan perempuan, kau m perernpuan dikenal dengan sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan santun, emotional, keibuan, dan memerlukan per hatian. Sedangkan laki-laki dikenal dengan sifat kuat, keras, rational, perkasa, galak, dan hakikatnya melindungi. Berdasarkan beberapa persepsi tersebut, perempuan cenderung menjadi sasaran kejahatan, terutama kejahatan seksual. Dianggap tidak memiliki daya dalam melawan karena memiliki sifat lemah lembut membuat laki-laki memiliki keberanian dalam rnelaku kan berbagai kejahatan yang dituju kan kepada perernpuan.

Kekerasan merupakan suat u bentu k perilaku kejahatan yang tidak mengenakan dan dapat menyakiti orang lain. Menurut Septiawan (dalam N ovita, 2019:40) kekerasan ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh pihak lain, dengan pelaku perorangan maupun lebih, serta dapat menimbul kan kesengsaraan bagi pihak yang menjadi sasaran.

Berbagai penindasan dan kekerasan yang dialami perernpuan inilah yang kemudian mendorong munculnya gerakan ferninisme yang dituju kan bagi perempuan derni mewujudkan kesetaraan hak seperti laki-laki. Moeliono, dkk., (dalam Sugihastuti & Suharto, 201 6: 18) menyatakan bahwa gerakan feminisrne muncul pada tahun 60-an di Arnerika Serikat. Dalam arti leksikal, feminisrne merupakan suatu gerakan kaurn perernpuan yang menuntut persamaan sepenuhnya hak antara perernpuan dan laki-laki. Gerakan feminisme ini menimbulkan respond yang sangat baik di kalangan perempuan, karena

memperjuangkan kebebasan bagi perempuan dalam berpolitik, berpendidikan, bekerja, dan hal lainnya yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Adapun beberapa tokoh pelopor dari kritik feminisme menurut Humm (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:11) yaitu Dimone de Beauvoir, Kathe Millet, Betty Friedan, dan Germain Greer yang merupakan para penulis yang menaruh perhatiannya pada perkembangan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk menumbangkan sebuah wacana tujuan yang mendominasi oleh suara tradisional yang cenderung bersifat patriarkat. Dengan demikian tujuan dari kritik sastra feminis ialah menganalisis relasi gender, hubungan kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial yang yang dominan isinya bersifat patriarkis. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2017:16) dengan adanya kritik sastra feminis bisa membantu menjelaskan dan juga meneliti masalah penindasan yang cenderung dialami oleh kaum perempuan.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2017:17) kritik sastra feminisme terbagi menjadi tiga jenis, yaitu 1) kritik feminis psikoanalisis dengan dipelopori oleh Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, dan Mary Daly; 2) kritik feminis marxis dengan dipelopori oleh Michele Barret dan Patricia Stubbs; 3) kritik feminis hitam dan lesbian dengan dipelopori oleh Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara Greir. Dalam penelitian ini, kritik sastra feminis yang digunakan merupakan kritik sastra feminis marxis. Kritik sastra feminis marxis merupakan kritik yang menilai karya sastra berdasarkan tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat.

Banyak novel yang membahas tentang kekerasan yang dialami tokoh perempuan berupa pelecehan, KDRT, dan lain-lainnya. Namun Tidak banyak novel yang membahas kekerasan yang dialami oleh *jugun ianfu* yaitu perempuan yang dijadikan budak seks secara paksa oleh tentara Jepang. Beberapa diantaranya novel yang membahas tentang *jugun ianfu* adalah Novel *Jugun Ianfu* (Jangan Panggil Aku Miyako) karya E. Rokajat Asura, *Perawan Gadis dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, dan novel yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu novel berjudul *Sang Maharani*

karya Agnes Jessica. Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica memberikan penggambaran secara jelas mengenai kekerasan yang dialami para *jugun ianfu*. Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang mendominasi dalam novel ini. Kekerasan seksual biasanya diikuti oleh kekerasan secara fisik lainnya seperti memukul agar korban menjadi lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menyajikan kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini berupa dilempar, dipukul, dan lain sebagainya. Pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica kekerasan fisik yang terjadi seperti ditampar, dipukul, dan dilempar benda. Salah satu kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan tercermin dari salah satu kutipan di bawah ini.

> "Seorang gadis tidak mau membuka bajunya dan berteriak-teriak, lalu seorang tentara memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan. Tidak jelas ia pingsan atau mati, karena darah mengucur deras dari kepalanya. Gadis itu digotong masuk ke dalam dan Rani tidak tahu apakah gadis itu termasuk yang beruntung atau tidak, karena akhirnya ia tidak ikut rombongan ini." (Jessica, 2017:95).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa salah satu tokoh perempuan yang merupakan tahanan tentara Jepang dipukul karena tidak ingin melepas pakaiannya. Terlihat bahwa gadis tersebut tidak mau membuka bajunya dengan berteriak histeris, melihat hal tersebut tentara Jepang memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan dan darah mengucur deras dari kepalanya.

Selain itu, terdapat juga kekerasan secara psikis yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti contohnya dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap menjadi sukarelawan sebagai pelacur (*jugun ianfu*). Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

> "Pelacur? Apa apaan ini? Apa yang terjadi dan tidak dapat diingatnya? Mengapa Cik Awi, pedagang kain yang barusan lewat, mengatainya pelacur dengan wajah jijik? Ia memegang kepalanya yang terasa sakit, dan tiba-tiba ia dapat mengingat kembali semuanya." (Jessica, 2017:276).

Pada kutipan di atas menjelaskan adanya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan Rani yang telah menjadi *jugun ianfu*, sehingga Rani dimusuhi dan dianggap sebagai pelacur. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa Rani adalah perempuan yang kotor karena melayani para tantara Jepang. Sehingga tidak ada yang ingin mendekatinya dan malah mengintimidasinya.

Terdapat juga kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti dilecehkan dan bahkan diperkosa oleh para Tentara Jepang. Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

> "Pria kedua ini rupanya sudah menunggu dengan tak sabar. Begitu masuk ia langsung menyergap tubuh Rani yang belum sempat menggenakan pakaian. Rani memberontak habis-habisan. Ia tidak mau lagi dihina untuk yang kedua kalinya, tapi pria itu menamparnya dua kali. (((((Jessica, 2017:108)."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rani mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Tentara Jepang. Terlihat bahwa Rani memberontak habis-habisan agar Tentara Jepang tersebut tidak melakukan hal yang keji terhadap dirinya. Namun Tentara Jepang masih melanjutkan keinginannya untuk memuaskan nafsu dengan menampar Rani dua kali. Meskipun setelah ditampar Rani merasa lemas, Tentara tersebut tetap melakukannya hingga Ia rasa sudah puas.

Novel *Perempuan Gadis dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, *Jugun Ianfu (Jangan Panggil Aku Miyako)* karya E. Rokajat Asura, dan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica memiliki persamaan topik yaitu mengangkat tentang *jugun ianfu*. Meskipun memiliki persamaan, beberapa novel ini juga memiliki perbedaan. Seperti novel *Perempuan Gadis dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Jugun Ianfu (Jangan Panggil Aku Miyako)* karya E. Rokajat Asura menyajikan permasalahan Jugun Ianfu yang ditipu agar dapat dijadikan sebagai budak seks bagi tentara Jepang, berbeda dengan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica

yang secara terang-terangan memilih perempuan tahanan yang kemudian dibawa ke tempat khusus *jugun ianfu* bagi para tantara Jepang. Meskipun tokoh perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica sudah mengetahui apa yang akan terjadi, mereka tidak bisa berkutit dan harus menjalani kehidupan sebagai *jugun ianfu*. Selain itu, novel *Perempuan Gadis dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, *Jugun Ianfu (Jangan Panggil Aku Miyako)* karya E. Rokajat Asura menggambarkan perempuan yang menjalani kehidupan sebagai *Jugun Ianfu* dengan tingkat emosional yang mendominasi, seperti sedih ataupun menangis. Berbeda dengan novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang menggambarkan perlawanan salah satu tokoh Maharani dalam menjalankan pekerjaan seorang *jugun ianfu*. Menangis dan sedih sepertinya merupakan hal yang sangat wajar di dalam kondisi seperti itu, namun Maharani tetap tabah dan mencari jalan agar memberontak secara tidak langsung yang tidak disadari oleh semua orang. Cara pandang ini yang membuat novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica berbeda dengan novel *Perempuan Gadis dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Jugun Ianfu (Jangan Panggil Aku Miyoko)* karya E. Rokajat Asura.

Dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, mengangkat tema penindasan yang dialami perempuan. Dalam novel ini menceritakan tokoh perempuan yang sering mengalami kekerasan, secara fisik, pskis, dan seksual pada masa penjajahan yaitu lebih tepatnya pada masa penjajahan Jepang. Kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu merupakan momok terbesar yang pernah mereka alami, terutama kaum perempuan yang seharusnya dilindungi malah dijadikan pelacur atau *jugun ianfu* bagi para penjajah yang rakus dalam kebutuhan seks. Novel ini menceritakan bagaimana perempuan di masa penjajahan harus bertahan hidup dan memberikan keperawanannya kepada laki-laki yang tidak tahu cara memperlakukan manusia lain.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang berhubungan dengan kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian kritik sastra feminis.

Sugihastuti & Suharto (2016:5) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis menawarkan pandangan atau tanggapan bahwa para pembaca perempuan dan para kritikus perempuan memiliki perbedaan persepsi, dan dugaan terhadap pengalaman membaca sebuah karya sastra jika dibandingkan dengan laki-laki. Kritik sastra feminis dipilih peneliti karena berhubungan dengan penindasan yang dialami oleh perempuan. Penindasan ini bisa berupa kekerasan, pelecehan, dikucilkan, dan difitnah. Dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica menyajikan kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, sehingga kajian yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Frişka Olivia (2009) dengan judul "Kekerasan dalam Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica" dan penelitian yang dilakukan oleh Sarnil & Burhan (2019) dengan judul "Perempuan pada Latar Kolonialisme dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial" adalah kajian yang digunakan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novita, Mardian, dan Sri Mulyani (2019) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah", penelitian yang dilakukan oleh Cut Nurul Fitri (2018) dengan judul "Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur", dan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani (2018) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini" memiliki perbedaan dari objek penelitian atau novel yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti.

Pembelajaran sastra adalah salah satu cara agar karya sastra dapat bertumbuh kembang, seperti membaca, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra yang dibacanya. Dalam pembelajaran sastra, siswa juga perlu memenuhi kompetensi dasar yang telah ditentukan. Peran guru sangatlah penting dalam membantu siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran sastra, sehingga siswa lebih mudah dan sangat bersemangat dalam belajar. Salah satu karya sastra yang biasa dibaca oleh siswa, terutama siswa SMA adalah novel. Zaman sekarang guru bisa

memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sastra. Pada penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah yaitu pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis kekerasan terhadap perempuan yang dipresentasikan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica?
2. Bagaimana impikasi hasil penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica dalam pembelajaran sastra Indonesia di sekolah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Manfaat secara teoretis

a. Memberikan pengetahuan keilmuan yang lebih mendalam mengenai kajian kritik sastra feminis
b. Sebagai bahan atau referensi pada pengkajian sastra yang mengkaji tentang kajian kritik sastra feminis

c. Memberikan gambaran masa lalu tentang kekerasan yang dialami oleh perempuan pada masa penjajahan melalui novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

B. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dalam memilih sumber pembelajaran mengenai novel sejarah

b. Bagi mahasiswa di bidang pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sarana dalam memilih gajian kritik sastra feminis dalam sebuah novel

c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan atau referensi untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam lagi.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, dalam bahasa Yunani disebut *novellus*, dalam bahasa Jerman disebut *novelle*, sedangkan di Indonesia disebut sebagai novel. Menurut Nurgiyantoro (dalam Fitri, 2018:218-219) novel merupakan karya fiksi yang menuangkan aspek-aspek kemanusiaan secara lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Novel dianggap sebagai dunia yang fiktif dan imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (dalam Haslinda, 2019:107) novel menyajikan dunia imajiner yang dibangun dengan adanya tokoh, cerita, peristiwa, dan latar yang merupakan khayalan pengarang, Tarigan (dalam Haslinda, 2019:107) juga berpendapat bahwa novel adalah cerita prosa yang bersifat fiktif atau imajinatif dengan ukurang panjang cerita tertentu dengan menggambarkan para tokoh, gerak, dan adegan dari kehidupan nyata yang digambarkan ulang dalam alur atau suatu keadaan yang rancuh atau kusut.

Novel merupakan salah satu bentuk dari prosa fiksi. Menurut Jassin (dalam Haslinda, 2019:104) novel adalah salah satu jenis dari karangan prosa fiksi. Novel dianggap sebuah karangan prosa yang menceritakan sebuah cerita dari kehidupan seseorang yang memiliki konflik dan pertikaian sehingga menghasilkan cerita yang menakjubkan. Selain itu, menurut Suroto (dalam Haslinda, 2019:104) karangan prosa adalah sebuah karangan yang menjelaskan secara jelas tentang suatu masalah, hal, atau peristiwa. Novel digolongkan ke dalam salah satu jenis karangan prosa baru, karena memiliki ciri-ciri antara lain: (1) prosa baru senantiasa dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (bersifat dinamis); (2) menceritakan sebuah cerita yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat sehari-hari; (3) bentuk ceritanya roman, novel, cerpen, kisah, drama; (4) ceritanya cenderung dipengaruhi oleh

kesusastraan barat; dan (5) pengarangnya diketahui karena jelas tertulis pada karya sastra tersebut.

### 2.1.1 Unsur Intrinsik

Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur yang penting guna membangun novel menjadi sempurna dan menarik agar dapat dinikmati oleh pembaca. Unsur-unsur novel terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian kronologis suatu kejadian dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya secara sebab akibat. Stanton (dalam Widayati, 2020:42) yang menyatakan bahwa alur adalah sebuah cerita yang memuat urutan peristiwa, namun, setiap peristiwa memiliki hubungan secara sebab akibat, peristiwa satu berhubungan dengan yang lainnya. Sama seperti Priyatni (dalam Widayati, 2020:42) yang juga beranggapan bahwa alur merupakan peristiwa yang dijabarkan secara kronologis dan memiliki hubungan sebab-akibat.

Alur merupakan penopang dari sebuah cerita. Berbeda dengan unsur-unsur lainnya, alur dapat membuktikan pemahamannya sendiri, walaupun jarang dibahas secara panjang lebar saat dianalisis. Menurut Stanton (dalam Kurniawan, 2020:16) sebuah cerita tidak dapat dipahami jika tidak memiliki pemahaman terkait uraian peristiwa yang mempertautkan alurnya, hubungan sebab akibat, dan pengaruhnya. Stanton (dalam Kurniawan, 2020:16) menyatakan terdapat dua elemen dasar yang dapat membantu membangun alur dalam cerita, yaitu klimaks dan konflik. Setiap karya fiksi sedikitnya memiliki konflik secara internal yang dihadirkan melalui hasrat dua atau satu orang karakter dengan lingkungan. Konflik-konflik secara spesifik ini ialah subordinasi satu konflik utama yang memiliki sifat internal, eksternal, ataupun keduanya. Stanton (dalam Kurniawan, 2020:24) juga menyatakan

bahwa dalam alur sebuah cerita, terdapat *an artistic whole* atau yang disebut juga kesatuan tindakan. Alur memiliki beberapa kategori yang dibagi berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda. Sehingga kita bisa membedakan alur menjadi dua kategori yaitu secara kronologis dan tak kronologi. Adapun secara umum alur tetbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Alur Maju (Progresif)

Alur Maju merupakan alur yang sering digunakan pengarang dalam membuat cerita, karena menceritakan peristiwa dari awal hingga akhir. Sependapat dengan Kurniawan (2020:24) yang berpendapat bahwa alur (plot) maju bisa disebut progresif bila kejadian-kejadian diceritakan secara kronologis atau berurutan, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa selanjutnya. Atau cerita dimulai secara berrurutan yang dimulai dengan tahap awal yaitu penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah yaitu konflik menanjak, klimaks, selanjutnya akhir yaitu penyelesaian.

Dapat disimpulkan bahwa cerita yang menggunakan alur maju memulai dengan pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita, latar, dan peristiwa yang akan diceritakan. Kemudian pengarang menciptakan konflik dalam cerita agar memberikan ketertarikan tersendiri dalam karya sastranya, jika ada konflik maka pengarang memberikan penyelesaiannya pada cerita selanjunya. Jika konflik dirasa sudah berakhir maka berakhir pula cerita dalam karya fiksi.

(2) Alur Mundur (*Flashback*)

Berbanding terbalik dengan alur maju yang memulai dari tahap awal, alur mundur menyajikan cerita yang memulai dari tahap akhir. Kurniawan (2020:24) sependapat bahwa alur mundur bersifat tak kronologis, cerita tidak dimuali dari

tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, selanjutnya barulah tahap awal cerita. Cerita dengan alur maju, biasanya langsung menyajikan adanya konflik, bahkan adapula yang langsung menyajikan konflik yang telah meruncing.

Alur mundur digambarkan melalui teknik pembalikan cerita atau bisa juga disebut penyorotbalikan peristiwa. Biasanya cerita dengan alur mundur digambarkan melalui pengenangan masa lalu tokoh, penceritaan kembali kepada tokoh lain secara lisan maupun tertulis, tokoh yang menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menceritakan tokoh (Kurniawan, 2020:24).

(3) Alur Campuran

Alur campuran merupakan penggabungan dari alur maju dan mundur. Nurgiyantoro (dalam Kurniawan, 2020:25) pembagian alur ke dalam progresif maupun *flashback* sebenarnya ditentukan berdasarkan mana yang lebih menonjol pada cerita. Untuk mengetahui alur yang digunakan dalam cerita tersebut merupakan alur maju, mundur, maupun campuran ditentukan dengan cara meneliti secara sintagmatik dan paradigmatik dari semua peristiwa yang terjadi, yakni dengan mensejajarkan keduanya.

Alur campuran ini mungkin akan memberikan sensasi kebingunan pada para pembaca karena sedikit rumit dari kedua alur lainnya. Para pembaca dituntut untuk memberikan konsentrasi yang lebih dalam membaca cerita agar dapat memahami maksud dan tujuan pengarang. Alur campuran ini sedikit unik karena pada sepotong cerita dimulai dari akhir dan pada cerita selanjutnya kembali dari awal.

2) Tokoh dan Perwatakan

(1) Tokoh

Tokoh merupakan orang yang melakukan berbagai peristiwa dalam cerita. Aminuddin (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:124) mengemukakan bahwa tokoh ialah pelaku yang menggemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peritiwa tersebut dapat menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menggambarkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Panuti Sudjiman (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:50) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami rangkaian peristiwa atau tertujunya perlakuan di dalam cerita. Sementara itu, Sugihastuti & Suharto (2016: 50) menjelaskan bahwa tokoh merupakan orangnya atau pelakunya. Sebagai subjek yang bergerak melakukan rangkaian peristiwa cerita, tentunya dengan karaktertik yang berbeda-beda.

Dalam cerita pastinya memiliki lebih dari satu tokoh, meskipun tokoh lainnya hanya memiliki dialog atau perbuatan yang sedikit tetap saja ia disebut sebagai tokoh karena tanpa mereka tidak akan terjadi peristiwa selanjutnya pada tokoh yang lebih sering beradegan. Ratna (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:) mengemukakan bahwa penggambaran tokoh cerita yang mengacu pada sekelompok manusia dari kehidupan nyata dibagi menjadi dua yaitu, tipe tipikal dan tipe netral.

(2) Perwatakan

Setiap tokoh yang ada dalam cerita, memiliki karakter atau watak yang berbeda. Soebachman (dalam Purwadi, 2016:20) menjelaskan bahwa watak ialah sifat yang sangat mendasar, muncul melalui turunan atau totalitas dari sebuah keadaan dan cara bereaksi jiwa pada perangsangan atau adanya tokoh lain. Watak sudah pasti dimiliki oleh tokoh, seperti pemarah, keras kepala, pemberani, dan lain-lain. Selain itu, menurut Waluyo (dalam Purwadi, 2016:20) watak bisa ditemukan

dalam cerita berupa narasi atau deskripsi dan dapat juga melalui dialog atau tingkah laku yang digambarkan dalam cerita.

Perwatakan merupakan sifat atau karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam cerita, setiap tokoh memiliki sifat yang berbeda-beda. Menurut Yuliani (2020:12) perwatakan dalam cerita merupakan pemberiaan sifat kepada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang tercermin melalui pikiran, ucapan, serta pandangan tokoh terhadap sesuatu. Selain itu, perwatakan merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan serta mengembangkan karakter-karakter tokohnya, seperti misalnya si C memiliki sifat penakut yang tercermin secara langsung maupun tidak.

3) Latar

Latar merupakan salah satu elemen yang juga penting guna untuk membangun cerita. Latar bertujuan untuk menggambarkan situasi dalam cerita. Stanton (dalam Kurniawan, 2020:28) menyatakan bahwa latar mempunyai daya untuk menghadirkan *tone* dan *mood* secara emosional yang melingkupi karakter. *Tone* dan *mood* ini biasa disebut dengan "atmosfer". Atmosfer bisa dianggap menjadi cermin yang merefleksikan suasana hati sang karakter atau sebagai bagian dari dunia yang berasal dari luar diri sang karakter.

Latar bukan hanya tempat kejadian sebuah peristiwa, melainkan juga waktu, dan kondisi-kondisi psikologis. Dikatakan oleh Abrams (dalam Widayati, 2020:52) latar atau *setting* disebut-sebut sebagai pondasi, yang merujuk pada tempat, waktu, dan keadaan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki peran yang juga dapat mendukung ketertarikan pembaca terhadap cerita dengan penentuan tempat dan waktu yang tepat sesuai dengan keadaan dan dibantu dengan keadaan sosialnya juga.

Secara garis besar, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar merujuk pada penggambaran tempat, waktu, dan situasi lingkungan sekitar. Menurut Sayuti (dalam Kurniawan, 2020:29) latar

tempat memiliki kaitan dengan masalah geografis, latar waktu memiliki kaitan dengan masalah historis, dan latar sosial memiliki keterkaitan dengan kehidupan berrmasyarakat.

(1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan deskripsi lokasi dari terjadinya sebuah peristiwa. Latar tempat memberikan gambaran atau cerminan suasana, tingkah laku, tata nilai atau hal-hal lainnya yang berpengaruh pada tokoh dan karakternya. Biasanya setiap tempat memiliki karakteristiknya masing-masing, seperti norma ataupun adat istiadat yang berlaku. Deskripsi tempat berguna menggambarkan kerealistisan suatu cerita (Widayati, 2020:56). Latar tempat berhubungan dengan masalah "di mana?" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan contohnya seperti di Palembang, di Indonesia, di Bandara, di Universitas Sriwijaya, dan lain sebagainya.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan?" terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Contohnya seperti sore hari, hari senin, tanggal sekian, dan lain sebagainya. Latar waktu berhubungan dengan terjadinya peristiwa dalam alur secara historis (Kurniawan, 2020:30). Latar waktu menyajikan waktu yang faktual, biasanya waktu yang ada ini berhubungan dengan peristiwa sejarah. Pemahaman dan tanggapan pembaca terhadap waktu sejarah itu berguna dalam membantu pembaca dapat masuk ke dalam suasana cerita.

(3) Latar Sosial

Latar sosial ialah hal yang berhubungan dengan masyarakat, seperti perilaku pada lingkungan masyarakat dalam cerita. Kartikasari & Suprapto (2018:130)

menyatakan bahwa latar sosial mengacu pada hal-hal yang memiliki hubungan dengan perilaku sosail masyarakat yang berada di suatu tempat yang dipaparkan dalam cerita. Latar sosial menyangkut tata cara kehidupan bermasyarakat yang begitu kompleks, misalnya adat istiadat, kebiasaan, tradisi, kepercayaan, cara berfikir dan bersikap, pandangan hidup, dan lain-lainnya. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial, misalnya dari kalangan kelas menengah ke bawah dan kelas menengah ke atas.

4) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara yang dipilih pengarang dalam menceritakan karya sastranya, cara ini bisa berupa strategi, siasat, maupun teknik. Secara singkat, Widayati (2020:64) menyatakan bahwa sudut pandang ialah cara sebuah cerita yang dikisahkan. Sependapat dengan itu, Nurgiyantoro (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:130) mengemukakan bahwa sudut pandang hakikatnya merupakan suatu strategi, teknik, dan siasat, yang dengan sengaja digunakan pengarang dalam menceritakan atau menyampaikan gagasannya pada pembaca.

Sementara itu, Stanton (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:131) beranggapan bahwa tempat dan sifat dari sudut pandang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan pengarang harus memilih sudut pandang dengan teliti guna memberikan efek yang pas dalam cerita. Dengan demikian, penentuan persona yang digunakan bukan hanya memengaruhi perkembangan cerita dan masalah saja, melainkan kebebasan, keterbatasan, ketelitian, ketajaman, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Kartikasari & Suprapto, 2018:131).

Adapun secara garis besar sudut pandang terbagi menjadi tiga yaitu "Dia", "Aku", dan sudut pandang campuran. Waluyo (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:131) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis sudut pandang, yakni: (a) Pengarang merupakan orang pertama dan menyatakan "Aku" sebagai pelaku. Teknik ini disebut sebagai teknik

akuan; (b) Pengarang merupakan orang ketiga dan menyatakan "Dia" sebagai pelaku. Teknik ini disebut sebagai teknik diaan; (c) Selanjutnya, pengarang serbatahu yang memasuki dan menceritakan cerita secara bebas, pengarang tidak fokus pada satu tokoh cerita saja, namun semua tokoh menonjol. Teknik ini biasa disebut sebagai *omniscient narrative*.

Secara garis besar, sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan dari mana pembaca dapat melihat karya sastranya. Sudut pandang terbagi menjadi tiga, yakni sudut pandang "Aku", "Dia", dan campuran.

5) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana dalam karya sastra, oleh sebab itu pengarang perlu memperhatikan gaya Bahasa yang digunakan demi menghasilkan karya sastra yang berkualitas. Pada dasarnya, karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Menurut Teeuw (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:55) mengemukakan bahwa sastra merupakan penggunaan bahasa yang keunikan (khas) yang hanya bisa dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa yang tepat.

Gaya bahasa pada setiap karya sastra memiliki perbedaan, karena setiap pengarang memiliki cara atau pemilihan kata yang berbeda sesuai dengan konteks dalam karya sastranya. Keraf (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:56) menyatakan bahwa *style* atau gaya bahasa berfungsi sebagai cara yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran pengarang melalui bahasa yang khas yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Adapun cakupan dari gaya bahasa menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016) meliputi pilihan kata atau diksi, struktur kalimat, citraan dan majas, pola rima, dan matra.

Menurut Widayati (2020:73) terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilikan kata yang tepat adalah sebagai berikut.

1) Pengarang perlu memperhatikan ketepatan kata yang dipilih guna mengungkapkan gagasan atau hal yang diamanatkan.

Pilihan diksi atau kata bisa dikatakan tepat bila kata tersebut mampu menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, misalnya seperti hal yang dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang.

2) Pengarang harus memiliki kemampuan dalam membedakan secara tepat tentang nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan dalam menemukan bentuk yang tepat sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.
3) Pengarang perlu menguasai banyak kosa kata yang dimiliki oleh masyarakat bahasanya, serta mampu menggunakan dan menggerakan kekayaan Bahasa terserut menjadi jaringan-jaringan kalimat efektif dan jelas.

Ada beberapa gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Keraf (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:57) gaya bahasa berdasarkan pilihan katanya dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, tidak resmi, dan percakapan. Berdasarkan nadanya, gaya bahasa meliputi gaya bahasa sederhana, mulia, bertenaga, serta menengah. Berdasarkan struktur kalimatnya, gaya bahasa meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, serta repetisi. Selanjutnya, berdasarkan langsung atau tidaknya makna, gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa retoris (kiasmus, ellipsis, erotesis, eufeminis, litotes, pleonasme, hiperbola, paradok, dan lain-lain) dan gaya bahasa kiasan (simile, metafora, ironi, sarkasme, sinisme, sinekdoke, satire, dan lain-lain).

6) Tema dan Amanat

Tema merupakan dasar dari cerita. Tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama dari sebuah cerita. Tema biasanya disajikan secara sembunyi-sembunyi oleh pengarang agar memberikan sensasi penasaran para pembaca. Sependapat dengan Waluyo (dalam Kartikasari & Suprapto, 2018:116) yang menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama atau pokok dalam cerita fiksi. Sementara itu,

Wellek dan Warren (dalam Kartikasari & Su prapto, 2018: 1 1 6) berpendapat bahwa tema rneru pakan suatu pandangan hidu p tertentu yang membangun gagasan tertentu yang berhubungan dengan kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu guna membangun gagasan utama dari suatu cerita.

Terna ditemu kan bisa ditemu kan secara eksplisit maupun implicit. W idayati, (2020: 1 5) bependapat bahwa tema merupakan masu kkan terhadap subjek atau pnkok rnasalah secara eksplisit maupun implicit. Pengarang berhak memiliki caranya dalam rnernasukkan tema dalam cerita, narnun sebaiknya tema diungkapkan secara langsung dan jelas agar pembaca tidak salah dalam memaknai sebuah cerita. Meskipun begitu , pengarang yang menggunakan cara implicit dalam memberikan tema dalam cerita juga memiliki kelebihan dan kekuranggan. Terna secarac implicit dapat memberikan konsentrasi yang tinggi bagi pernbaca karena perlu pemahaman yang lebih, namun jika terna tidak dapat ditemu kan oleh pembaca, maka cerita tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda dari setiap pernbaca.

Dalam menenemukan tema dalam sebuah cerita, hendaknya harus diketahui terlebih dahulu kerangka-kerangka kasar guna menjadi pijakan untu k menjelaskan sesuatu yang lebih sulit. Menurut Stanton (dalam Kurniawan, 2020:39) teina dapat ditemu kan dengan cara yang efektif yaitu dengan mengamati secara teliti konflik-konflik yang ada dalam cerita.

Terna dianggap ber hubungan dengan makna dalam sebuah cerita. Stanton (dalam Kurniawan, 2020:38) mengernukakan bahwa tema ialah aspek cerita yang memiliki kesejajaran dengan “makna” dalam pengalaman rnanusia; sesuatu yang menjadi hal yang paling diingat dari pengalaman. Stanton (dalam Kurniawan, 2020:38) juga menyatakan bahwa tema adalah bagian yang faktual dengan peristiwa-peristiwa dan detail sebuah cerita. Sependapat dengan itu, Priyatni (dalam Widayati, 2020: IS) rnengemukakan bahwa tema rneru pakan ide Central atau

makna Central dari sebuah cerita. Tema memiliki hubungan yang erat dengan rnakna, oleh sebab itu terna dan amanat harnpir memiliki kesarnaan.

Arnanat merupakan pesan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam cerita, secara tersurat maupun tersirat. Karya sastra yang baik hendaknya memiliki pesan atau arnanat di dalarnnya. Sependapat dengan Widayat i (2020: 1 6) menyatakan bahwa amanat ialah pesan yang ingin disainpaikan oleh pengarang melalui cerit a yang dibuatnya. Adapun pesan yang disampaikan dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. N urgiyantoro (dalam Y uliani, 2020: 1 6) berpendapat bahwa amanat rneru pakan gagasan yang mendasari sebuah cerita atau menyampai kan pesan pengaran kepada pernbaca. Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan dari pengarang di dalam sebuah cerita yang sengaja dituangkan secara langsung mau pun tidak kepada pembaca guna memberikan karya sastra yang baik dan berguna bagi rnasyarakat.

22 **Kritik Sastra Feminis**

Kritik sastra feminis berasal dari sebuah gerakan yang bernarna gerakan ferninisme. Dalam arti secara leksikal, rnenurut Moeliono, dkk,. (dalam Asriningsari & U maya, 2016: 18) ferninisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang bertujuan unt uk menuntut hak sepenu hnya antara kau m laki-laki dengan kaurn perempuan. Sependapat dengan itu, Gr›efe (dalam Sugihastuti & Su harto, 20l 6:l 6) rnengartikan bahwa ferninisme adalah sebuah teori yang membahas tentang persamaan antara perempuan dan laki-laki di bidang politik, ekonorni, dan sosial; atau suat u kegiatan yang terorganisasi demi memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sugihastuti & Su harto (201 6: I I ) menyatakan bahwa di dalam ilmu sastra, ferninisme ini memiliki hu bungan dengan konsep kritik sastra feminis yang rneru pakan studi yang mengacu pada alasisisnya terhadap perempuan.

Gerakan feminisme inilah yang mendorong terciptanya kritik sastra feminis dalam ilmu sast ra. Sugihast uti & Suharto (20l6:lI) menyatakan bahwa sejak munculnya fahain feminis di Barat, fahain itu kemudian muncul pula di dalam kritik sastra. Adapun beberapa tokoh pelopor dari kritik satrra feminis menurut Humm (dalam Sugihastuti & Suharto, 20l6:lI) yaitu Dimone de Beauvoir, Kathe Millet, Betty Friedan, dan Gerrnain Greer yang merupakan para penulis yang menaru h per hatiannya pada perkembangan kritik sastra feminis.

Kritik sastra merupakan tanggapan, penilaian, dan juga kornentar yang berhu bungan dengan sebuah karya sastra. Priyat mi (dalam Asriningsari & U rnaya, 201 6:7) menyatakan bahwa dalam bahasa Y unani Kuno, kritik disebut sebagai kririrs yang berarti seorang hakim. Sedangkan, lrirririri adalah menghakirni . Selain itu , dasar-dasar yang digunakan dalam penghakiman disebut r riirririn, dan *kritikos* rneru pakan hakim kesusatraan.

Kritik sastra rneru pakan salah satu cabang ilmu sastra. Habib (dalam Asriningsari & Umaya, 2016:3) mengungkapkan bahwa kritik sastra dapat dikatakan sebagai disiplim ilmu yang secara praktik mau pun teori bisa diaplikasikan pada beragarn teks yang ada dengan menggunakan teori dan prinsip penjelasan sebagai latar belakang yang berhubungan antara ideologi, kekuatan stru ktu k, relogius, politik, atau hal lainnya yang bersifat alami dan berfokus pada konstru ksi sejarah yang bisa disampaikan kepada orang lain. Sedangkan, menurut Budiman (dalam Asriningsari & Umaya, 2016:6) menyatakan bahwa hal yang terpenting dalam kritik sastra bukanlah rnengacu pada hasil pemberian kriteria yang menjadi objektif atau dan keputusan yang harus disetujui bersama oleh setiap orang. Keputusan yang ada merupakan kebenaran internal yang diyakini bukan hanya sekadar penelaahan, penyiasatan, namun semasa-mata merupakan kecakapan penggungkapan kembali sebuah pengalaman estetik sesorang dalam menindak dan merespons kritik terhadap karya sastra.

Secara umum, kritik sastra terbagi menjadi empat, yaitu kritik sastra mimetik, ktirik sastra pragmatik, kritik sastra ekspresi f, dan kritik sastra objektif, Adapun penjelasannya menurut S. (dalam Asriningsari & U rnaya,

2016:23) adalah sebagai berikut. (1) kritik sastra mimetik memandang bahwa karya sastra merupakan rekaan adau gambaran dari kehidupan nyata (2) kritik sastra pragmatik memandang bahwa makna yang tedapat dalam karya sastra ditentukan oleh publik yang berperan sebagai penyambut karya sastra (3) kritik sastra ekspresif adalah kritik yang menelaah hubungan antara karya sastra dengan hubungan batin (pengalaman jiwa) pengarang. (4) kritik sastra objektif ialah kritik sastra yang menelaah struktur karya sastra tanpa adanya syarat khusus atau yang membebaskannya dari dunia pengarang, pembaca, maupun zamannya.

Wiyatmi (2017:15) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu bentuk dari kritik sastra yang yang didasari oleh pemikiran feminisme dengan tujuan memberikan keadilan dalam memandang eksistensi kaum perempuan. hal ini memfokuskan analisis serta penilaian terhadap penulis perempuan dan bagaimana tokoh perempuan dicerminkan dalam karya sastra dan hubungannya dengan kaum laki-laki maupun lingkungan masyarakatnya. Kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk menumbangkan sebuah wacana tujuan yang mendominasi oleh suara tradisional yang cenderung bersifat patriarkat. Dengan demikian tujuan dari kritik sastra feminis ialah menganalisis relasi gender, hubungan kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial yang yang dominan isinya bersifat patriarkis. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2017:16) dengan adanya kritik sastra feminis bisa membantu menjelaskan dan juga meneliti masalah penindasan yang cenderung dialami oleh kaum perempuan. Selain itu, dengan menggunakan kritik sastra feminis juga bisa membantu konstruksi ulang penulisan sejarah sastra yang sebelumnya dominan dikonstruksikan oleh fiksi laki-laki.

Kritik sastra feminis merupakan proses penilaian atau pengomentaran terhadap sebuah karya sastra yang berhubungan dengan perempuan. Menurut Culler (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:5) menumpamakan kritik sastra feminis sebagai *reading as women* yang artinya membaca sebagai perempuan. Sementara, Yoder (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016:5) berpendapat bahwa kritik sastra feminis bukan tentang pengkritik yang dilakukan oleh pembaca

perempuan, kritik tentang perempuan, ataupun kritik yang dilakukan pembaca terhadap pengarang perempuan. Secara sederhana, kritik sastra feminis dilakukan pengkritik memandang sastra dengan kesadaran yang khusus, yaitu kesadaran bahwa adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, satstra, dan juga kehidupan bermasyarakat. Yoder mengumpamakan kritik sastra feminis seperti *quilt* atau selimut. *Quilt* dibentuk dan dijahit dari potongan kain berbentuk persegi dengan pada bagian bawahnya dialaskan kain yang lebut. Biasanya *quilt* dikerjakan oleh beberapa orang, seperti orang yang memotong kain, membentuk kain, dan yang menjahit kain dalam kurun waktu yang sedikit lama dari proses penjahitan kain biasa. *Quilt* memiliki beragam motif seperti bunga, kotak-kotak, dan lainnya yang dijadikan satu. Sama halnya dengan kritik sastra feminis yang membutuhkan banyak orang untuk berkontribusi di dalamnya dari beragam perbedaan, sehingga menjadikan dasar kekuatan untuk menyatukan pendirian bahwa perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki, perempuan bisa menjadi pembaca, perempuan bisa menjadi pengarang, dan perempuan bisa menafsirkan sebuah karya sastra.

Adanya asumsi bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki memunculkan kritik sastra feminis. Sugihastuti & Suharto (2016:5) mengemukakan bahwa kritik sastra feminis menawarkan pandangan atau tanggapan bahwa para pembaca perempuan dan para kritikus perempuan memiliki perbedaan persepsi, dan dugaan terhadap pengalaman membaca sebuah karya sastra jika dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya Sugihastuti & Suharto (2016:8) menyatakan bahwa kritik sastra berbeda dengan kritik lainnya karena masalah kritik sastra feminis berkembang dari banyak sumber. Oleh karena itu, diperlukan pandangan yang luas mengenai bacaan-bacaan perempuan. Adapun bantuan dari disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, antropologi, psikologi juga diperlukan serta dipertimbangkan lagi teori sastra yang sudah kritikus feminis miliki.

Selain itu adapun menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2017:17) kritik sastra feminisme terbagi menjadi tiga jenis, yaitu 1) kritik feminis psikoanalisis

dengan dipelopori oleh Julia Kristeva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce 1rigaray, dan Mary Daly; 2) kritik feminis rnarxis dengan dipelopori oleh Michele Barret dan Patricia Stubbs; 3) kritik feminis hitam dan lesbian dengan dipelopori oleh Barbara Smith, Elly Bulk in, dan Barbara Greir . Adapun penjelasan dari ketiga jenis kritik sastra feminis.

I ) Kritik feininis psikoanalisis rneru pakan kritik yang rnenilai kar ya sastra berdasarkan tulisan-tulisan perempuan karena para feminis meyakini bahwa pembaca perempuan biasanya inenempatkan dirinya sebagai pemeran t okoh dalam karya sastra yang dibacanya, sedangkan tokoh perempuan dalam kar ya sastra tersebut biasanya merupakan cerminan dari pengarang perempuan.

2) Kritik ferninis marxis rneru pakan kritik yang menilai karya sastra berdasarkan tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas- kelas mas yarakat. Pengkritik berpendapat bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra rneru pakan kelas rnasyarakat yang mengalami penindasan. Berdasarkan teori marxis dan ideologi Karl Marx, kritik sastra ferninis rnarxis akan membagi kelasisrne sebagai penyebab penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terjadi bu kanlah karena kesenggajaan, melainkan diciptakan oleh stru ktur sosial, politik, dan ekonomi di lingkungan individu it u sendiri.

3) Kritik ferninis hitarn dan lesbian, kritik ini memberikan perhatian terhadap kaum perempuan yang memiliki warna kulit cenderung hitarn dan kaum lesbian yang dianggap merupakan korban dari ketidakadilan gender. Kaum perempuan yang memiliiki warna kulit hitarn biasanya mengalarni opresi oleh laki-laki karena dianggap wanita ber kulit putihlah yang memiliki wajah cantik.

2d **Jenis Kekerasan**

Kekerasan merupakan perilaku yang dapat rnenyakiti orang lain secara fisik maupun batin. Menurut Luhulima (dalam A., 201 8: 1 29) bahwa Terdapat tiga

jenis kekerasan yaitu kekerasan secara fisik, psikologis, dan seksual. Sejalan dengan itu, Galtung (dalam Santoso, 2019:10) menyatakan bahwa berdasarkan penggolongannya kekerasan terbagi ke dalam tiga golongan yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Adapun di bawah ini penjelasan dari ketiga bentuk kekerasan tersebut.

### 2.3.1 Kekerasan Fisik

Menurut Galtung (dalam Santoso, 2019:10) kekerasan fisik adalah kekerasan yang secara nyata dapat dilihat maupun dirasakan oleh tubuh. Adapun wujud dari kekerasan fisik ini seperti penghilangan kesehatan atau kemampuan normal dari tubuh, sampai bahkan hingga menghilangkan nyawa seseorang.

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan dengan memberikan luka atau secara fisik melukai tubuh seseorang. Septiawan (dalam Novita, dkk., 2019:40) menyatakan bahwa kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dapat menyebabkan luka secara fisik bahkan sampai merenggut nyawa seseorang. Wediningsih (dalam Fitri, 2018:218) menjelaskan bahwa kekerasan fisik adalah segala tindakan yang mengakibatkan atau mungkin akan mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik misalnya, menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, membakar, mencekik, menendang, mengancam dengan benda tajam (pisau), bahkan sampai pembunuhan. Kekerasan secara fisik dapat menimbulkan rasa sakit, kehilangan fungsi biologis, cedera, luka, memar, patah tulang, cacat fisik, dan kesakitan fisik lainnya.

Kekerasan fisik bisa dilakukan dengan memberikan luka yang parah, namun luka yang kecil sekalipun dianggap merupakan kekerasan secara fisik karena memberikan luka pada tubuh seseorang. Menurut Relawati (dalam Fitri, 2018:218) terdapat klasifikasi kekerasan fisik lainnya adalah sebagai berikut.

a. Kekerasan fisik yang berat merupakan kekerasan yang mengakibatkan hampir tidak bisa bergerak melakukan sesuatu seperti biasanya karena mengalami keruskan pada tubuh atau secara biologis. Contoh dari kekerasan fisik yang berat adalah kehilangan panca indera, cacat, lumpuh, terganggunya daya pikir dalam beberapa minggu, keguguran atau matinya

kandungan seorang wanita hamil, dan parahnya menyebabkan kematian korban kekerasan.

b. Kekerasan fisik yang ringan merupakan kekerasan yang tidak terlalu mengakibatka seseorang menjadi tidak dapat melakukan pekerjaan sehari-hari, hanya saja menimbulkan rasa sakit meski tidak sesakit kekerasan fisik yang berat. Contoh dari kekerasan fisik yang ringan adalah menampar, mendorong, menampar, menendang, dan lain sebagainya yang tidak sampai melumpuhkan korban kekerasan.

Dapat disimpulan bahwa kekerasan fisik dilakukan seseorang dengan memberikan luka kepada korban secara sengaja. Kekerasan fisik ini dapat mengakibatkan kerusakan tubuh atau fisik pihak korban. Kekerasan fisik terbagi atas kekerasan fisik ringan dan berat. Segala sesuatu yang menyebakan luka pada tubuh seseorang dianggap sebagai tindakan kejahatan atau kekerasan.

**2.3.2 Kekerasan Psikis (Psikologis)**

Kekerasan psikis ini tidak berhubungan dengan luka secara langsung melainkan melukai mental seseorang. Galtung (dalam Santoso. 2019:11) berpendapat bahwa kekerasan golongan ini tidak mudah untuk dikenali karena akibat yang dirasakan oleh korban tidak meninggalkan bekas atau nampak yang jelas bagi orang lain. Melainkan dampak dari kekerasan ini menimbulkan perasaan yang tidak aman serta nyaman, hingga menurunnya harga diri serta martabat korban.

Kekerasan psikis biasanya dilakukan oleh pelaku secara sengaja ataupun tidak, namun dapat memeberikan siksaan secara mental kepada korban. Menurut Werdiningsih (dalam Fitri, 2018:218) kekerasan psikis merupakan suatu tindakan penyiksaan secara verbal (seperti berkata kasar, menghina) yang menyebabkan menurunnya kepercayaan diri seseorang, ketakutan, tidak adanya kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan tidak berdaya. Kekerasan psikis adalah tindakan yang tertuju pada melecehkan, mengintimidasi, dan menganiaya berupa ancaman atau menyalahgunakan wewenang, *terror*, mengambil hak orang lain, mengisolasi, merusak benda-benda, penghinaan

konstan, dan agresi verbal. Tindakan seperti ini menimbulkan penderitaan secara mental, spiritual, moral, dan pertumbuhan sosial.

Kekerasan jenis ini memang tidak menampakan luka yang nyata, namun menyebabkan hilangnya kepercayaan diri seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rofiqoh, dkk. (2021:36) bahwa kekerasan psikologis atau psikis ialah perbuatan yang menimbulkan rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, tidak berdaya, hingga menyebabkan penderitaan secara psikis berat terhadap orang lain yang menjadi korban. Kekerasan semacam ini biasanya tidak disadari dapat menghancurkan kehidupan orang lain.

### 2.3.3 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang mengancam seseorang yang untuk melakukan hal yang mengarah ke seksual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Galtung (dalam Santoso, 2019:11) bahwa kekerasan dengan kategori ini ialah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam seseorang untuk melakukan tindakan seksual, melakukan tindakan penyiksaan atau tindakan yang sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang masih berusia anak-anak.

Kekerasan seksual biasanya dilakukan demi memenuhi kebutuhan seks atau hasrat pribadi. Menurut Sunarto (dalam Salwa, 2020:17) kekerasan seksual adalah sebuah tindakan yang mengacu ke arah desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, serta tindakan lainnya yang tidak dikehendaki korban. Adapun ucapan-ucapan yang dapat merendahkan yang mengarah pada aspek kelamin, pemaksaan hubungan seksual, hingga pemaksaan seksual lainnya tanpa persetujuan korban.

Kekerasan seksual selalu menjadi momok terbesar bagi perempuan karena kekerasan golongan ini kerap kali menjadikan perempuan sebagai sasarannya, seperti melecehkan, memperkosa, dan lain sebagainya.

## 2.4 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Frişka Olivia (2009) dengan judul "Kekerasan dalam Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica". Hasil penelitiannya menyatakan bawa terdapat beberapa jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam novel ini, yaitu 1) pelecehan seksual; 2) perkosaan; 3) kekerasan dalam rumah tangga.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sarnil & Burhan (2019) dengan judul "Perempuan pada Latar Kolonialisme dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat bentuk bentuk penindasan terhadap perempuan Belanda seperti perempuan mengalami pemarginalan, pelecehan seksual, stereotip, dan termiskinkan.
3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novita, Mardian, dan Sri Mulyani (2019) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah". Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada dua bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Nyonya Jetset* karya Alberthiene Endah, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.
4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cut Nurul Fitri (2018) dengan judul "Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur". Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa novel-novel tersebut menggambarkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis.
5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani (2018) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini". Hasil penelitiannya kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuannya berupa kekerasan secara langsung dan kekerasan secara tidak langsung.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam

Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica Kajian Kritik Satra Feminis dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra Indonesia". Penelitian pertama dan kedua memiliki persamaan dari objek yang dikaji yakni novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, sedangkan penelitian ketiga, keempat, dan kelima memiliki persamaan mengkaji bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh Frişka Olivia (2009) dengan judul "Kekerasan dalam Novel *Maharani* Karya Agnes Jessica" dan penelitian kedua yang dilakukan oleh Sarnil & Burhan (2019) dengan judul "Perempuan pada Latar Kolonialisme dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica Tinjauan Feminisme Poskolonial" adalah kajian yang digunakan, sedangkan pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dewi Novita, Mardian, dan Sri Mulyani (2019) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah", keempat yang dilakukan oleh Cut Nurul Fitri (2018) dengan judul "Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur", dan kelima penelitian yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah, Nita Maya Valiantien, dan Nella Putri Giriani (2018) dengan judul "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen-Cerpen Karya Oka Rusmini" memiliki perbedaan dari objek penelitian atau novel yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti.

# BAB IV
# PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

Dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica terdapat berbagai kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pada masa itu, kekerasan yang mereka alami karena penjajah Jepang yang memegang kekuasaan. Sehingga banyak orang yang menjadi korban dari hal tersebut. Kekerasan yang dialami bisa berupa kekerasan fisik, psikis, maupun seksual. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengkaji jenis kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica mengungkapkan bagaimana kehidupan kaum perempuan semasa penjajahan Jepang. Berbagai kejahatan dialami oleh perempuan seperti tidak ada habisnya. Ada kekerasan fisik seperti memukul, menampar, dan sebagainya, kekerasan psikis yang mengacu pada taruma yang berkepanjangan karena dihina dan dikucilkan, serta kekerasan seksual yang berhubungan dengan pemerkosaan dan pelecehan.

Novel tersebut juga menceritakan tentang sejarah karena menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat pada masa penjajahan Jepang. Dalam novel ini kita bisa mengambil pembelajaran secara sastra maupun pembelajaran sejarah. Keadaan masyarakat pada saat penjajahan Jepang merupakan masa-masa yang paling tidak pernah mereka duga, kondisi masyarakat pada saat itu banyak yang mengalami kelaparan serta kemiskinan karena tidak stabilnya ekonomi negara. Seperti misalnya Arik yang merupakan adik angkat dari Rani dikembalikan ke rumah dan keluarga aslinya, Arik sampai menjual barang-barang berharganya untuk memberi makan adik-adiknya. Hal ini terjadi karena harga pangan menjadi lebih mahal dari biasanya. Ada banyak masyarakat yang menjadi tanaman, termasuk perempuan muda yang berparas cantik. Mereka dijadikan pemuas seks secara paksa (*jugun ianfu*).

Dalam penelitian ini aspek yang diteliti ialah kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Menurut Galtung (dalam Santoso, 2019:10) berdasarkan penggolongannya kekerasan terbagi ke dalam tiga golongan yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Adapun kekerasan yang diteliti berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan pada penjelasan sebagai berikut.

### 4.1.1 Jenis Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica

Kekerasan merupakan tindakan menyakiti dan melukai seseorang dengan menggunakan alat maupun lisan. Rohmansyah (2018:281) menyatakan bahwa kekerasan adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, dilakukan secara perorangan maupun sekelompok orang, serta menimbulkan penderitaan pada orang yang menjadi sasaran kekerasan.

Dwijayanti (2019:15) menyatakan bahwa segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan takut sudah termasuk ke dalam tindakan kekerasan terhadap perempuan. Adapun perlakuan yang dimaksud dapat berupa kekerasan secara fisik, non fisik, sentuhan maupun paksaan. Selain itu, ada juga kekerasan secara verbal yaitu berupa ejekan atau tindakan yang dapat meremehkan perempuan.

Dalam menemukan jenis kekerasan terjadi terhadap tokoh perempuan, peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis. Menurut Galtung (dalam Santoso, 2019:10) berdasarkan penggolongannya kekerasan terbagi ke dalam tiga golongan yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual.

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang secara nyata dapat dilihat maupun dirasakan oleh tubuh.

2. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali karena akibat yang dirasakan oleh korban tidak meninggalkan bekas atau nampak yang jelas bagi orang lain. Melainkan dampak dari kekerasan ini menimbulkan perasaan yang tidak aman serta nyaman, hingga menurunnya harga diri serta martabat korban.

3. Kekerasan seksual ialah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam seseorang untuk melakukan tindakan seksual, melakukan tindakan penyiksaan atau tindakan yang sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang masih berusia anak-anak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga jenis kekerasan untuk mengungkapkan jenis kekerasan terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam Novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

**4.1.1.1 Kekerasan secara Fisik terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica**

**Tabel 1. Data Bentuk Kekerasan secara Fisik terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica**

| NO. | Jenis Kekerasan | Tokoh | Bentuk Kekerasan | Kutipan | Halaman |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | **Fisik** | **1. Rani** | **A. Ditampar** | "Rani berontak habis-habisan. Ia tidak mau lagi dihina untuk yang kedua kalinya, tapi pria itu menamparnya dua kali. Rani merasa kepalanya pusing dan hampir pingsan. Kali ini semua berlangsung lebih cepat, karena ia sudah setengah tidak sadar. Pria itu keluar tanpa | Halaman 108 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | berkata apa-apa dan tanpa memberikan uang tip. Lalu, masu klah pria ketiga." | |
| | | | **B. Dilempar benda** | " Rani terdudu k lemas di jalanan berbatu kerikil sambil rnenangis. Lalu... Tuk! tiba-tiba ia merasakan kepalanya terkena batu, ia memegangnya. Berdarah! la dilempari seseorang. Rani berdiri ketakutan tetangganya mengetahuinya! Mereka semua mengetahui hal ini!" | Halarnan 278 |
| | | 2. F.adis ***jupun ianfu*** | **C. Dipukul** | "Seorang gadis tidak rnau membu ka bajunya dan berteriak-teriak, lalu seorang tentara | Halarnan 95 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan. Tidak jelas ia pingsan atau mati, karena darah mengucur deras dari kepalanya. Gadis itu digotong masu k ke dalam dan Rani t idak tahu apakah gadis itu terrnasu k yang beruntung atau tidak, karena akhirnya ia tidak ikut rornbongan ini." | |
| | | **3. Linda** | **D. Diseret** | "la segera memberi tanda pada prajurit di sampingnya yang langsung rnenarik gadis itu ke luar ruangan. Linda meronta dan menjerit sekuat-kuatnya, tapi ia tak berdaya melawan prajurit yang lebih | Halarnan 108 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | besar dari tubuhnya yang sekurus sapu. Teriakannya terdengar dari luar dan kian lama kian melemah. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya, dan tidak ada yang berani bertanya." | |

**4.1.1.2 Analisis Kekerasan terhadap Perempuan Segi Fisik**

Kekerasan fisik merupakan pemberian luka di tubuh seseorang dengan tujuan melumpuhkan korban sehingga tidak dapat melawan pelaku kejahatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Galtung (dalam Santoso, 2019:10) bahwa kekerasan fisik adalah kekerasan yang secara nyata dapat dilihat maupun dirasakan oleh tubuh.

**A. Rani**

1. **Ditampar**

Bentuk kekerasan fisik dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap Rani yang merupakan salah satu tahanan Jepang (*jugun ianfu*) yaitu dengan menampar Rani yang memberontak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Rani berontak habis-habisan. Ia tidak mau lagi dihina untuk yang kedua kalinya, tapi pria itu menamparnya dua kali. Rani merasa kepalanya pusing dan hampir pingsan. Kali ini semua berlangsung lebih cepat, karena ia sudah setengah tidak sadar. Pria itu keluar tanpa berkata apa-apa dan tanpa memberikan uang tip. Lalu, masuklah pria ketiga." (Jessica, 2017:108).

Pada kutipan di atas juga menyatakan bahwa Rani mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang tentara Jepang. Rani memberontak habis-habisan karena tidak ingin diperkosa untuk kedua kalinya, namun karena seorang pria yang berasal dari penjajah Jepang sudah sangat haus akan nafsunya sehingga menampar Rani dengan dua kali tamparan bahkan hingga Rani merasakan pusing dan hampir pingsan. Meskipun dalam keadaan setengah sadar, laki-laki yang merupakan penjajah dari Jepang tetap memperkosanya hingga kepuasannya terpenuhi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rodliyah (2015:7) adapun bentuk kekerasan fisik yang dimaksudkan ialah menampar, memukul, menarik, menyudutkan rokok, melukai menggunakan senjata, menendang, mengabaikan kesehatan istri dan sebagainya. Dalam kutipan tersebut terdapat kekerasan secara fisik yaitu menampar dengan sangat keras hingga Rani hampir pingsan dan juga telah terjadi pemerkosaan. Hal ini merupakan tindak kekerasan yang menyakiti bagian tubuh seseorang.

2. **Dilempar Benda**

Bentuk kekerasan fisik dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terhadap Rani yang merupakan salah satu tahanan Jepang (*jugun ianfu*) yaitu dengan melempar batu Rani karena dianggap pelacur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Rani terduduk lemas di jalanan berbatu kerikil sambil menangis. Lalu... Tuk! tiba-tiba ia merasakan kepalanya terkena batu, ia memegangnya. Berdarah! Ia dilempari seseorang. Rani berdiri ketakutan tetangganya mengetahuinya! Mereka semua mengetahui hal ini!" (Jessica, 2017:278).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Rani dilempar batu oleh seseorang yang merupakan tetangganya. Tetangganya melakukan hal tersebut karena sangat membenci Rani yang dianggap secara sukarela menjadi seorang *jugun ianfu*. Hal ini merupakan isu yang didengar oleh para tetangga Rani saat Moetiara memfitnahnya di acara pernikahannya hingga pernikahannya batal. Melempar batu merupakan salah satu tindakan kekerasan secara fisik karena memberikan luka atau menyakiti seseorang dengan menggunakan alat yaitu batu. Sebagaimana yang

disampaikan oleh Dwijayanti (2019:3) bahwa kekerasan fisik ialah segala perbuatan yang dapat timbulnya rasa sakit, cidera, luka, atau cacat pada tubuh (fisik) atau anggota badan dan bahkan dapat menyebabkan kematian, baik menggunakan alat atau tanpa alat. Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kepala Rani berdarah setelah dilempar batu oleh seorang tetangganya, darah timbul karena adanya luka pada tubuh yang menimbulkan rasa sakit.

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kekerasan secara fisik yang dilakukan terhadap perempuan. Kekerasan secara fisik tersebut menyebabkan luka yang dapat terlihat maupun tidak terlihat. Kekerasan fisik bukan hanya menyakiti tubuh seseorang, melainkan juga dapat menimbulkan trauma pada perempuan yang menjadi korban, khususnya pada korban pemerkosaan dan pelecehan. Adapun kekerasan secara fisik yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica berupa ditampar, dipukul, ditarik/diseret, dan dilempar batu.

***B.* Gadis *jugun ianfu***

3. **Dipukul**

Bentuk kekerasan fisik dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap Rani yang merupakan salah satu tahanan Jepang (*jugun ianfu*) yaitu dengan memukul Rani yang memberontak saat melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Seorang gadis tidak mau membuka bajunya dan berteriak-teriak, lalu seorang tentara memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan. Tidak jelas ia pingsan atau mati, karena darah mengucur deras dari kepalanya. Gadis itu digotong masuk ke dalam dan Rani tidak tahu apakah gadis itu termasuk yang beruntung atau tidak, karena akhirnya ia tidak ikut rombongan ini." (Jessica, 2017:95).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa salah satu tokoh perempuan yang merupakan tahanan tentara Jepang dipukul karena tidak ingin melepas pakaiannya. Terlihat bahwa gadis tersebut tidak mau membuka bajunya dengan berteriak histeris, melihat hal tersebut tentara Jepang memukulnya dengan ujung senapan hingga pingsan dan darah mengucur deras dari kepalanya. Memukul seseorang

merupakan salah satu tindak kekerasan fisik karena melukai tubuh korban dengan menggunakan alat atau senjata sehingga memberikan bekas luka yang dapat menyakiti bahkan membunuh seseorang. Berdasarkan pendapat Adawiyah (dalam Yuliani, 2020:33) kekerasan fisik (*physical abuse*) merupakan kekerasan seperti penyiksaan, pemukulan, serta penganiayaan terhadap seseorang (korban), dengan menggunakan benda atau senjata tertentu yang dapat menimbulkan luka secara fisik ataupun hingga kematian terhadap seseorang. Pada kutipan di atas dijelaskan bagaimana seorang perempuan yang merupakan tahanan tentara Jepang mengalami luka yang disebabkan oleh pukulan tentara Jepang dengan menggunakan senapan karena tidak melakukan perintahnya.

**C. Linda**

4. **Diseret/Ditarik**

Bentuk kekerasan fisik dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap Linda yang merupakan salah satu tahanan Jepang (*jugun ianfu*) yaitu dengan menarik tubuh Linda yang kurus karena tidak ingin melayani tentara Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Ia segera memberi tanda pada prajurit di sampingnya yang langsung menarik gadis itu ke luar ruangan. Linda meronta dan menjerit sekuat-kuatnya, tapi ia tak berdaya melawan prajurit yang lebih besar dari tubuhnya yang sekurus sapu. Teriakannya terdengar dari luar dan kian lama kian melemah. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya, dan tidak ada yang berani bertanya." (Jessica, 2017:104).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang prajurit dari Jepang melakukan tindakan kekerasan fisik yaitu menarik seorang gadis tahanan Jepang yang bernama Linda yan berada di Wisma khusus *jugun ianfu* yang disebut sebagai Wisma Cahaya Bintang karena tidak mau melayani tentara Jepang. Lastri yang merupakan suruhan dari para tentara Jepang untuk mengurus segala sesuatu yang berada di Wisma Cahaya Bintang tidak segan memberikan perintah kepada tentara Jepang apabila ada yang melakukan protes untuk tidak melayani tentara Jepang. Menarik seseorang secara paksa merupakan salah satu tindak kekerasan secara fisik karena menyakiti tubuh seseorang. Menurut Hidayat (2017:9) kekerasan adalah

sebuah wujud dari perbuatan secara fisik yang dapat menimbulkan luka, cacat, sakit, atau unsur yang perlu diingat ialah adanya unsur paksaan atau ketidakrelaan dari pihak yang dilukai, serta bisa menimbulkan gangguan secara psikologis. Pada kutipan di atas dijelaskan bagaimana prajurit Jepang menarik tubuh Linda seorang gadis yang kurus dan tidak berdaya. Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan secara paksa karena adanya unsur ketidakrelaan dari gadis yang ditarik tubunya.

**4.1.1.3 Kekerasan secara Psikis terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica**

**Tabel 2. Data Bentuk Kekerasan secara Psikis terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica**

| NO. | Jenis Kekerasan | Tokoh | Bentuk Kekerasan | Kutipan | Halaman |
|---|---|---|---|---|---|
| 2. | Psikis (Psikologis) | 1. Rani | A. Dihina | "Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya, aku memerkosanya seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya. Ia lalu tertawa terbahak-bahak!" | Halaman 290 |
| | | | B. Dikucilkan | "Tiba di Pasar Baru, ia merasa agak aneh. Beberapa orang yang dikenalnya tidak | Halaman 276 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | menyapa, melainkan menatapnya dengan pandangan aneh. Sapaan hanya dibalas dengan lengosan dan sikap pura-pura tidak melihat. Ketika tiba di tokonya, ia kaget melihat apa yang terjadi. Etalase tokonya telah hancur. Toko itu kosong, tidak ada pegawai satupun. Roti-roti berantakan di lantai, sedangkan mesin kasir terbu ka lebar dan tidak ada uang sama sekali di dalamnya. Apakah tokonya kernalingan'? la masu k ke dalam dan melihat batu-batu besar berserakan. Tokonya telah dilempari batu . | |

#### 4.1.1.4 Analisis Kekerasan terhadap Perempuan Segi Psikis

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang tidak menyakiti tubuh seseorang secara langsung, melainkan kekerasan yang secara tidak langsung dapat menyakiti perasaan atau bahkan menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban. Menurut Galtung (dalam Santoso, 2019:10) kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali karena akibat yang dirasakan oleh korban tidak meninggalkan bekas atau nampak yang jelas bagi orang lain. Melainkan dampak dari kekerasan ini menimbulkan perasaan yang tidak aman serta nyaman, hingga menurunnya harga diri serta martabat korban.

**1. Rani**

A. **Dihina**

Bentuk kekerasan psikis dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh Janoer terhadap Rani dengan menghina Rani di hadapan Tiar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Tahukah kau? Aku sudah tidur dengannya, aku memerkosanya seperti orang-orang telah menidurinya di zaman Jepang aku merasa impas, sebab aku telah menidurinya. Ia lalu tertawa terbahak-bahak!" (Jessica, 2017:290).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Janoear sedang menghina Rani dengan menertawakan perbuatannya yang merasa impas karena sudah meniduri Rani (memerkosa) seperti tentara Jepang yang dahulu melalukannya juga. Janoear telah menghina Rani dengan menceritakan hal tersebut kepada Tiar. Hal ini dapat mempermalukan dan merendahkan harga diri Rani sebagai seorang perempuan yang tidak menginginkan hal itu terjadi. Menurut Harnoko (dalam Mardiah, 2021:42) kekerasan psikologis (psikis) adalah perbuatan yang bertujuan untuk merendahkan citra seorang perempuan, melalui perkataan maupun perbuatan seperti ucapan yang menyakitkan, kata-kata yang kotor, membentak, menghina, mengancam yang dapat menekan emosi perempuan. Tindakan itu itu menyebabkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk melakukan sesuatu, timbul rasa tidak berdaya dan atau menderita secara psikis pada seseorang. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana perkataan Janoear mengandung hinaan

yang merendahkan harga diri Rani seolah-olah merupakan perempuan yang mudah untuk ditiduri.

B. **Dikucilkan**

Bentuk kekerasan psikis dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh pedagang atau orang-orang di pasar terhadap Rani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "Tiba di Pasar Baru, ia merasa agak aneh. Beberapa orang yang dikenalnya tidak menyapa, melainkan menatapnya dengan pandangan aneh. Sapaan hanya dibalas dengan lengosan dan sikap pura-pura tidak melihat. Ketika tiba di tokonya, ia kaget melihat apa yang terjadi. Etalase tokonya telah hancur. Toko itu kosong, tidak ada pegawai satupun. Roti-roti berantakan di lantai, sedangkan mesin kasir terbuka lebar dan tidak ada uang sama sekali di dalamnya. Apakah tokonya kemalingan? Ia masuk ke dalam dan melihat batu-batu besar berserakan. Tokonya telah dilempari batu. (Jessica, 2017:276).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Rani dikucilkan oleh semua pedagang di Pasar Baru (tempat Ia berjualan Roti). Semua pedagang di Pasar Baru biasanya menegur dan menyapa Rani bila ia sedang menuju toko rotinya. Setelah tersebarnya kabar bahwa Rani merupakan bagian dari *jugun ianfu*, bahkan Tiar memfitnah Rani menjadi pelacur paling diminati oleh tentara Jepang, Rani menjadi sangat dibenci oleh semua orang disekitarnya. Para pedagang di Pasar Baru melempari hingga mengobrak-abrik toko roti Rani agar ia segera pergi jauh dari mereka. Semua orang merasa jijik untuk mendekati bahkan melihat Rani. Werdiningsih (dalam Rismawati, 2019:61) mengatakan bahwa kekerasan psikis merupakan sebuah tindakan penyiksaan secara verbal seperti menghina, berkata kasar, dan motor yang menyebabkan menurunnya kepercayaan diri seseorang, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemauan untuk bertindak, serta tidak berdaya. Kekerasan psikis ini mencakup perilaku yang ditujukan dengan tujuan melecehkan, mengintimidasi, dan menganiaya berupa ancaman atau terror atau menyalahgunakan kekuasaan, memperhatikan, mengambil hak orang lain, merusak benda, mengisolasi, kekerasan verbal (penghinaan konstan). Tindakan seperti ini bisa menyebabkan orang lain atau kelompok menderita secara fisik, mental, spiritual, dan pertumbuhan sosial.

Terlihat pada kutipan diatas bahwa masyarakat/pedagang di Pasar Baru tidak menerima kehadiran Rani di sana, bahkan hingga merusak toko Rotinya. Hal ini termasuk tindakan mengintimidasi berupa teror atau ancaman dengan merusak benda-benda yang ada di toko roti Rani. Tindakan ini menyebabkan mental serta pertumbuhan sosial Rani menjadi rusak.

Dari beberapa kutipan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica terdapat kekerasan secara psikis. Adapun kekerasan secara psikis yang dialami oleh tokoh perempuan berupa dihina dan dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini membuat tokoh perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang diceritakan mengalami trauma.

**4.1.1.4 Kekerasan secara Seksual terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica**

**Tabel 3. Data Bentuk Kekerasan secara Seksual terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica**

| NO. | Jenis Kekerasan | Tokoh | Bentuk Kekerasan | Kutipan | Halaman |
|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | SEk•itl8l | l . Rani | A. Diperkosa | "Lalu ketika pria itu mulai mendekatinya dan membuka bajunya, ia diam saja walau tak menghentikan tangisannya. Seandainya pria itu lebih kasar dan memaksanya, mungkin ia akan mengadakan perlawanan. Namun, sikap pria itu berwibawa dan tampaknya tidak mau menggunakan kekerasan kalau tidak perlu sekali. Ketika pria itu membantingkannya di tempat tidur, Rani diam saja. Baru ketika pria itu mulai rnenindihnya, ia rnulai berontak. Akan tetapi hal itu sudah terlarnbat. Nafsu pria itu sudah terbangkitkan dan perlawanan gadis | Halaman I07 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | muda yang tak berdaya itu pun sia- | |
| | | | Diperkosa | "Kali ini Rani tidak seberuntung tadi. Di kamar lain masih terdengar jeritan, tangis, dan tawa pria. Pria yang kedua ini ternyata sudah rnenunggu dengan tak sabar. Begit u masu k ia langsung menyergap tu bu h Rani yang belum | Halaman 107 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | sempat rnengenakan pakaian." | |
| | | | **Diperkosa** | "la merasa tubuhnya ditindih. la ingin berteriak, tapi rnulutn} a dibekap kuat. Tubu hnya telanjang dan orang itu juga telanjang, sebab kulitnya yang basah menempel pada perutnya. Rani memberontak sekuat tenaga, namun tenaganya entah menghilang kemana. Tu bu hnya terasa dimasuki sesuatu dan terasa sakit sampai sekujur tubuhnya rnerintih kesakitan." | Halaman 280 |
| | | 2. C'.adis | A. DilecehLan | "Ketika melihat tidak ada yang | Halaman 95 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | **secara Langsung** | bergerak untuk membuka baju, seorang tentara menusu kkan bayonetnya pada baju seorang gadis hingga baju itu jatuh ke tanah dan gadis itu telanjang bulat. la segera rnenutupi dada dan bagian bawah perutnya." | |
| | | | B. Dilerehkan **secara Tidak Langsung** | "Menurut mereka, kaurn rnuda tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, akhlak semakin rusak, karena wanita rnuda yang disekap tak mengenal pria selain pria tentara Jepang yang sering memandangi mereka dengan pandangan tak senonoh, bahkan memanggil beberapa di antaranya untuk diraba-raba dengan | Halaman 93 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | alasan mencari barang ber harga." | |
| | | | **Dilecehkan secara tidak Langsung** | "Lalu dimulailah babak penyisihan yang kedua. Gadis yang lebih cantik dipisahkan dari yang lainnya. Yang dijadikan kriteria pemilihan pada babak kedua ini adalah bentuk tu bu h sang gadis. Dengan baju panjang yang mereka pakai, agak sulit melihat seorang gadis bertu bu h indah atau tidak. Rani melihat pemer kosaan sudah terjadi di sini. Pernerkosaan terhadap hak-hak pribadi mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan sapi yang sedang dipilih-pilih pembeli untu k dibawa ke tempat | Halaman 96 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | pembantaian. Para tentara yang berjaga tertawa-tawa dan memperlihatkan tubuh telanjang mereka dengan pandangan tak senonoh. " | |

#### 4.1.1.5 Analisis Kekerasan terhadap Perempuan Segi Seksual

Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang sangat sensitif karena berhubungan dengan alat vital, kekerasan bentuk ini memaksa korban untuk berhubungan seks demi memuaskan hasrat semata. Menurut Galtung (dalam Sanstoso, 2019:10) kekerasan seksual ialah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam seseorang untuk melakukan tindakan seksual, melakukan tindakan penyiksaan atau tindakan yang sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang masih berusia anak-anak.

**1. Rani**

A. **Diperkosa**

Bentuk kekerasan seksual dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap Rani yang merupakan salah satu tahanan Jepang (*jugun ianfu*) yakni berupa pemerkosaan. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut ini.

> **Kutipan 1**
> "Lalu ketika pria itu mulai mendekatinya dan membuka bajunya, ia diam saja walau tak menghentikan tangisannya. Seandainya pria itu lebih kasar dan memaksanya, mungkin ia akan mengadakan perlawanan. Namun, sikap pria itu berwibawa dan tampaknya tidak mau menggunakan kekerasan kalau tidak perlu sekali. Ketika pria itu membantingkannya di tempat tidur, Rani diam saja. Baru ketika pria itu mulai menindihnya, ia mulai berontak. Akan tetapi hal itu sudah terlambat. Nafsu pria itu sudah terbangkitkan dan perlawanan gadis muda yang tak berdaya itu pun sia-sia." (Jessica, 2017:107).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa seseorang laki-laki yang berasal dari tentara Jepang melakukan pemerkosaan terhadap Rani. Terlihat bahwa pria tersebut membuka bajunya, lalu membantingkan Rani di tempat tidur, dan pria tersebut mulai menindihnya meskipun Rani sudah memberontak. Rani tidak bisa melakukan perlawanan karena pria tersebut sudah berada pada tingkat nafsu tertingginya. Pemerkosaan merupakan tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik karena merusak tubuh yang merupakan bagian terpenting dari seorang perempuan secara paksa. Sebagaimana yang disampaiman oleh Purwanti (2020:44) bahwa perkosaan merupakan bentuk yang paling ekstrem dari kekerasan secara seksual dan pada dasarnya menggunakan kekuatan fisik maupun teror. Hal ini menimbulkan bekas luka secara fisik dan juga secara emosional yang parah terhadap korbannya. Dalam kutipan tersebut, Rani mengalami tindak kekerasa seksual yaitu pemerkosaan karena dilakukan dengan paksaan dan tanpa persetujuannya.

**Kutipan 2**

"Kali ini Rani tidak seberuntung tadi. Di kamar lain masih terdengar jeritan, tangis, dan tawa pria. Pria yang kedua ini ternyata sudah menunggu dengan tak sabar. Begitu masuk ia langsung menyergap tubuh Rani yang belum sempat mengenakan pakaian. (Jessica, 2017:108).

Seperti kutipan sebelumnya, pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani lagi-lagi mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh tentara Jepang. Berbeda dengan laki-laki sebelumnya, laki-laki kedua ini seperti binatang buas yang sedang kelaparan karena langsung menyergap tubuh Rani yang masih dalam keadaan telanjang bulat dan tidak memberikan waktu untuk Rani beristirahat terlebih dahulu. Harnoko (dalam Mardiah, 2021:42) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan secara seksual merupakan kekerasan yang bernuansa seksual seperti pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan yang berhubungan seksual yang disebut sebagai perkosaan. Kutipan di atas termasuk ke dalam kekerasan seksual karena tentara Jepang memaksa untuk hubungan seks secara dengan perempuan yang menjadi tahanan.

**Kutipan 3**

> la merasa tu bu hnya ditindih. la ingin berteriak, tapi rnulutnya dibekap kuat. Tu buhnya telanjang dan orang itu juga telanjang, sebab kulitnya yang basah menempel pada perutnya. Rani rnernberontak sekuat tenaga, narnun tenaganya entah menghilang kemana. Tu buhnya terasa dimasuki sesuatu dan terasa sakit sampai sekujur tu bu hnya merintih kesakitan." (Jessica, 20 l7: 280) .

Pada kut ipan di atas dijelaskan bahwa Rani diperkosa oleh Janoear yang merupakan rnantan tunangannya. Kutipan tersebut menyebut kan bahwa tu buh Rani merasakan ditindih, dimasu ki sesuatu, dan badannya merint ih kesakitan. Rani diperkosa oleh I anoear, mantan calon suaminya. I anoear rnemperkosa Rani karena merasa kesal dan ditipu oleh Rani. Rani tidak rnernberitahunya tentang la pernah menjadi /ugun ion/u semasa penjajahan Jepang. Hal itu menjadikan Janoear murka hingga memper kosa Rani. Coomarawarny (dalam A., 2018: 1 32) menjelaskan bahwa kekerasan seksual dilakukan dengan adanya paksaan untu k berhu bungan seksual dengan memberikan ancaman, rnengintimidasi, atau paksaan secara fisik memaksa berhubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hu bungan dengan orang lain. Kutipan tersebut menjelaskan bagairnana Janoear memperkosa Rani yang lemah dan tidak berdaya untuk melawan dengan memberikan paksaan secara fisik.

**2. €'.adis Justin *ianfu***

**A. Dilecehkan secara Langsung**

Kekerasan seksual dalam novel .long *Muhuioiii* kar ya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap salah satu tahanan Jepang yakni berupa pelecehan secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> " Keti ka melihat tidak ada yang bergerak untuk membu ka baju, seorang tentara menusukkan bayonetnya pada baju seorang gadis hingga baju itu jatuh ke tanah dan gaids itu telanjang bulat. la segera menutu pi dada dan bagian bawah perutnya." (Jessica, 2017:95).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa seorang perempuan yang rneru pakan tahanan tentara Jepang tidak ingin rnernbuka bajunya sesuai dengan perintah tent ara Jepang. Hal itu membuat tentara Jepang mengusungkan bayonetnya pada seorang

gadis hingga bajunya terlepas yang membuatnya menjadi telanjang bulat. Hal ini merupakan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap salah satu gadis tahanan. Tindakan membuka baju seseorang secara paksa terhadap perempuan dianggap sebagai pelecehan, sesuai dengan pendapat Sumera (dalam Kurniawan, 2020:52) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan terminologi yang sangat tepat untuk memahami makna dari kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan secara verbal melalui komentar, gurauan, dan sebagainya yang mengarah pada pikiran kotor/tidak senonoh, perilaku yang tidak senonoh (mencolek, merabah, mengelus, memeluk, dan sebagainya), mempertontonkan gambar porno/kotor, serangan juga paksaan yang tidak senonoh seperti memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual hingga pemerkosaan. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pelecehan yang dialami oleh gadis yang tidak ingin melepas pakaiannya dihadapan tentara Jepang. Mempertontonkan tubuh seseorang secara paksa merupakan pelecehan yang termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual.

B. **Dilecehkan secara Tidak Langsung**

Kekerasan seksual dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dilakukan oleh tentara Jepang terhadap salah satu tahanan Jepang yakni berupa pelecehan secara tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> **Kutipan 1**
> "Menurut mereka, kaum muda tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, akhlak semakin rusak, karena wanita muda yang disekap tak mengenal pria selain pria tentara Jepang yang sering memandangi mereka dengan pandangan tak senonoh, bahkan memanggil beberapa di antaranya untuk diraba-raba dengan alasan mencari barang berharga." (Jessica, 2017:93).

Pada kutipan di atas terdapat kekerasan seksual yaitu dilecehkan secara tidak langsung yang dilakukan oleh tentara Jepang kepada gadis muda tahanan Jepang. Gadis-gadis yang masih berusia 17-25an yang disekap oleh tentara Jepang dipandang dengan pandangan yang tak senonoh atau bahkan hingga meraba-raba

tubu h mereka dengan berbagai alasan, seperti mencari barang berharga. Pandangan yang mengarah ke tu bu h mereka (gadis tahanan Jepang) dapat menyebabkan gangguan mental atau trauma karena mereka tidak nyaman dengan pandangan yang terlalu tajam, apalagi mengarah pada bagian tu bu h yang sensitif. Galtung (dalam Santoso, 2019: I I ) menyebutkan bahwa kekerasan seksual rneru pakan kekerasan yang yang meliputi perlakuan tidak senonoh dari orang lain, perbuatan yang mengarah pada pornografi, perkataan-perkataan yang kotor (porno), serta melibatkan anak dalam proses prostitusi dan lain sebagainya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya unsur pelecehan yang termasuk ke dalam perb uatan yang tidak senonoh yang rnengacu pada pornografi yaitu dengan mernandang bagian tu bu h gadis tahanan Jepang.

**Kutipan 2**

" Lalu dimulailah babak penyisihan yang kedua. Gadis yang lebih cantik dipisahkan dari yang lainn ya. Yang dijadikan kriteria pemilihan pada babak kedua ini adalah bentu k tu buh sang gadis. Dengan baju panjang yang mereka pakai, agak sulit melihat seorang gadis bertu bu h indah atau tidak. Rani melihat pemerkosaan sudah terjadi di sini. Pernerkosaan terhadap hak-hak pribadi mereka. Mereka tidak ada bedanya dengan sapi yang sedang dipilih-pilih pernbeli untuk dibawa ke tempat pernbantaian. Para tent ara yang berjaga tertawa-tawa dan memperlihatkan tubu h telanjang mereka dengan pandangan tak senonoh. " (Jessica, 20l7:95).

Pada kutipan di atas terdapat kekerasan seksual yaitu pelecehan secara tidak langsung melalui pandangan tentara Jepang terhadap gadis yang menjadi tahanannya. para gadis disusun sedemikian ru pa untuk selanjutnya dipisahkan dan dibawa ke Wisrna Bintang Cahaya. Mereka bak sapi yang sedang dipilih oleh pembeli untu k selanjutnya dibantai. Dalam keadaan telanjang bulat, para tentara Jepang rnenatap dengan pandangan yang kotor dan bahkan menertawakan mereka seraya menganggap hal tersebut sebagai hal yang lucu. Hal ini rneru pakan tindakan yang sangat tidak rnanusiawi dan dapat rnenyebabkan perempuan menjadi rnalu dan terganggu rnentalnya. Menurut Lazzarni (dalam Ekaningt yas, 20 1 8: 149) kekerasan seksual itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada hal-hal yang berhu bungan dengan seks, baik melalui kata-kata mau pun perbuatan yang

tidak diperkenankan oleh korbannya, merendahkan korbannya, atau bahkan memanfaatkan korbannya. Dengan artian lain, kekerasan seksual bisa seperti kata-kata atau candaan (humor) yang menjurus ke porno, memperlihatkan bagian tubuh ataupun gambar porno, menyentuh bagian tubuh yang sensitif, bahkan sampai memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Kutipan di atas merujuk pada perilaku pelecehan yang dilakukan dengan mengancam dan memaksa untuk menelanjangi para gadis untuk dipilih menjadi *jugun ianfu*. Hal ini termasuk ke dalam pelecehan seksual karena memandang secara tak senonoh saat para gadis tersebut sedang telanjang bulat dengan menertawai mereka yang dianggap sebagai candaan.

**4.2 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica ditemukan beberapa jenis kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang mengalami kekerasan adalah Rani, Linda, dan gadis (tahanan Jepang). Kekerasan yang dialami ialah kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual berdasarkan penggolongan jenis kekerasan menurut Galtung.

Untuk menemukan jenis kekerasan terhadap perempuan, peneliti menggunakan kajian kritik sastra feminis. Adapun jenis kekerasan menurut Galtung (Santoso, 2019:10) berdasarkan penggolongannya kekerasan terbagi ke dalam tiga golongan yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang secara nyata dapat dilihat maupun dirasakan oleh tubuh.
2. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali karena akibat yang dirasakan oleh korban tidak meninggalkan bekas atau nampak yang jelas bagi orang lain. Melainkan dampak dari kekerasan ini menimbulkan perasaan yang tidak aman serta nyaman, hingga menurunnya harga diri serta martabat korban.

3. Kekerasan seksual ialah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam seseorang untuk melakukan tindakan seksual, melakukan tindakan penyiksaan atau tindakan yang sadis serta meninggalkan termasuk mereka yang masih berusia anak-anak.

| No. | Jenis Kekerasan | Tokoh | Bentuk Kekerasan | Halaman |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kekerasan Fisik | 1. Rani | A. Ditampar | Hal. 108 |
| | | | B. Dilempar Benda | Hal. 278 |
| | | 2. Linda | C. Diseret/Ditarik | Hal. 108 |
| | | 3.Gadis (*jugun ianfu*) | D. Dipukul | Hal. 95 |
| 2. | Kekerasan Psikis | 1. Rani | A. Dihina | Hal. 290 |
| | | | B. Dikucilkan Masyarakat | Hal. 276 |
| 3. | Kekerasan Seksual | 1. Rani | A. Diperkosa | Hal. 107 |
| | | | | Hal. 108 |
| | | | | Hal. 280 |
| | | 2. Gadis (tahanan Jepang) | B. Dilecehkan secara Langsung | Hal. 95 |
| | | | C. Dilecehkan secara Tidak Langsung | Hal. 93 |
| | | | | Hal. 95 |

Dalam novel Sang Maharani karya Agnes Jessica ditemukan kekerasan terhadap perempuan terdapat tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Adapun tokoh yang mengalami kekerasan adalah Rani, Linda, dan Gadis (tahanan Jepang). Rani mengalami kekerasan fisik berupa ditampar dan dilempar sebuah benda, Linda mengalami kekerasan fisik berupa diseret/ditarik, dan Gadis (*jugun ianfu)* mengalami kekerasan fisik berupa dipukul. Bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh Rani adalah dihina dan dikucilkan oleh masyarakat disekitarnya. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang dialami

oleh tokoh Rani berupa diperkosa dan tokoh Gadis (tahanan Jepang) berupa dilecehkan secara langsung maupun tidak langsung.

Kekerasan fisik ini ialah kekerasan yang berhubungan dengan luka yang dapat dilihat atau memberikan bekas di tubuh. Bentuk Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu Rani, Linda, dan Gadis (tahanan Jepang) dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica berupa ditampar, dipukul, diseret, dan dilempar benda. Para perempuan akan ditampar dan dipukuli oleh tentara Jepang jika melakukan perlawanan atau memberontak saat melakukan hubungan seksual. Mereka yang tidak mau melayani tentara Jepang tubunya akan diseret paksa oleh prajurit Jepang, yang setelahnya entah masih akan bertahan hidup atau tidak. Selain itu, masyarakat yang mengetahui kalau perempuan tersebut mantan pelacur (*jugun ianfu*) akan dibenci dan diusir karena dianggap secara sukarela dan senang melakukannya agar tidak sengsara.

Kekerasan secara psikis yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu Rani. Kekerasan psikis ini berbeda dengan kekerasan fisik karena merupakan kekerasan yang tidak melukai tubuh/fisik seseorang, melainkan melukai perasaan seseorang hingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Kekerasan psikis yang terdapat dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica berupa dihina dan dikucilkan oleh masyarakat. Bagi perempuan yang ketahuan menjadi seorang pelacur (*jugun ianfu)* akan mengalami kehidupan yang sangat berat, karena dihina, dijauhi, dibenci, bahkan diusir oleh masyarakat sekitar. Seperti Rani, semua orang membencinya dan bahkan tunangannya menghinanya sebagai perempuan yang mudah untuk ditiduri. Tunangannya yang bernama Janoear memutuskan hubungan dengan Rani karena merasa jijik dan tidak ingin menikahi perempuan yang pernah menjadi seorang pelacur. Meskipun hal tersebut tidak benar sepenuhnya, Rani hanya bisa menerima keadaan dengan trauma yang dialaminya setiap hari.

Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan paling menakutkan yang dialami oleh tokoh perempuan yaitu Rani dan Gadis (tahanan Jepang) dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, bentuk kekerasan seksual seperti pemerkosaan dan pelecehan secara langsung maupun tidak langsung. Semua perempuan tahanan Jepang mengalami kekerasan jenis ini, seperti ditertawakan

oleh tentara Jepang yang matanya melihat ke arah bagian sensitif tubuh perempuan yang termasuk ke dalam bentuk pelecehan secara tidak langsung, diraba bagian tubuh oleh tentara Jepang dengan alasan mencari barang-barang berbahaya yang termasuk ke dalam bentuk pelecehan secara langsung, dan yang paling mengerikan ialah diperkosa oleh ratusan tentara Jepang dalam satu hari. Jenis kekerasan ini merupakan kekerasan yang berdampak besar bagi kehidupan tokoh perempuannya. Ada yang hamil, ada yang sampai hilang akal, ada yang mencoba bunuh diri, dan bahkan hingga mengalami trauma sepanjang hari. Mengalami mimpi buruk seolah sedang diperkosa dan menjadi takut bila bertemu laki-laki.

Dari beberapa jenis kekerasan di atas, kekerasan yang merupakan awal dari terjadinya kekerasan yang lain adalah kekerasan seksual. Perempuan diperkosa, lalu disiksa, dan menjadi tersisih dari masyarakat sekitarnya.

### 4.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu sarana bagi peserta didik agar dapat mengapresiasi karya sastra orang lain. Selain itu, siswa diharapkan mampu memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Guru hendaknya dapat lebih cerdas dalam memanfaatkan sumber disekitar yang sesuai dengan materi untuk disampaikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran sastra ini bertujuan sebagai pembangun karena dapat mendorong peserta didik untuk bersikap lebih kritis. Dilihat secara keseluruhan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah ialah untuk menumbuhkan keterampilan menulis, menghargai, serta bentuk rasa cinta terhadap bahasa dan sastra Indonesia yang merupakan bagian dari warisan budaya leluhur.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini berimplikasi dalam pembelajaran sastra di sekolah pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK untuk kelas XII dengan menggunakan Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini diterapkan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan pada novel. Adapun penjelasan dari implikasinya adalah sebagai berikut.

Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang kekerasan terhadap perempuan yang terdapat pada S*ang Maharani* karya Agnes Jessica terdapat amanat yang dapat peserta didik ambil hikmahnya dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut. Dengan adanya analisis kekerasan terhadap perempuan pada masa penjajahan Jepang dapat menambah wawasan bagi peserta didik tentang bagaimana cerita sejarah yang ada di Indonesia, terutama kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilakukan oleh tentara Jepang semasa penjajahan Jepang. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan rasa cinta tanah air dan bangsa. Setelah mengetahui tentang kekerasan yang terjadi pada masa penjajahan Jepang yang dialami oleh perempuan hendaknya peserta didik mampu menjadikan pembelajaran dan lebih menghargai kebebasan yang sudah didapat, selain itu hukum yang telah mengatur tentang kekerasan terhadap perempuan. Tidak seperti masa sebelumnya, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk melawan dan tidak ada pula peraturan yang mengatur khusus pada kekerasan terhadap perempuan.

Adapun hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran di SMA kelas XII, yaitu dengan adanya Rencana Pelaksanaa Pembelajaran (RPP) sebagai berikut

**Sekolah** **: SMA Muhammadiyah 6 Palembang**
**Mata Pelajaran** **: Bahasa Indonesia**
**Kelas/Semester** **: XII/ Ganjil**
**Alokasi Waktu** **: 90 Menit**

| **Kompetensi Dasar** | **Materi Pokok** | **Indikator Pencapaian Kompetensi** |
|---|---|---|
| 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. | Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. | Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. |

## A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menganalisis isi serta dapat mengambil pesan atau amanat yang disampaikan oleh pembaca melalui bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan.

## B. Media dan Sumber Pembelajaran

**Media:** *powerpoint* dan unsur intrinsik serta ekstrinsik novel

**Alat/Bahan:** Laptop dan Proyektor

**Sumber Belajar:**

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK *Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018. Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK *Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

## C. Langkah-langkah Pembelajaran

| Kegiatan Pendahuluan | Waktu |
|---|---|
| 1. Guru membuka peembelajaran dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas | 2 menit |
| 2. Guru mengabsen kehadiran para peserta didik di kelas | |
| 3. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik | 5 menit |
| 4. Guru menyampaikan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang harus dicapai peserta didik | 2 menit |
| 5. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang akan dijelaskan serta mengapresiasi siswa yang berani menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan disampaikan atau dipelajari | 3 menit<br>3 menit |

| Kegiatan Inti | |
|---|---|
| 6. Peserta didik mendengarkan materi tentang unsur instrinsik dari pendidik yang ditampilkan menggunakan proyeksi proyektor. | 15 Menit |
| 7. Peserta didik menerima penyampaian contoh analisis isi dari pendidik dengan unsur amanat sebagai contoh melaui penggalan atau kutipan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. | 7 menit |
| 8. Pendidik membagikan penggalan (Kutipan Kekerasan) dari sebuah novel ke peserta didik. | 3 menit |
| 9. Peserta didik diminta melakukan analisis isi terhadap penggalan (Kutipan Kekerasan) dari sebuah novel yang telah dibagikan dan mencari pesan atau amanat dalam kutipan atau penggalan tersebut. | 15 menit |
| 10. Peserta didik diminta memaparkan hasil analisis yang telah dilakukan | 20 menit |
| 11. Pendidik melakukan refleksi atau meminta tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. | 10 menit |
| **Kegiatan Penutup** | |
| 12. Pendidik memberikan kesimpulan mengenai hasil dari materi yang telah dipelajari | 4 menit |
| 13. Pendidik meminta ketua kelas memimpin doa penutup untuk mengakhiri pembelajaran dan pendidik mengucapkan salam. | 1 menit |

Mengetahui, Palembang, 29 Juli 2022

Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran,

…….…….. ……..

**Lampiran RPP KD 3.9**

1. **Lampiran materi yang disampaikan di kegiatan inti tentang unsur-unsur intrinsik novel**

1) Tokoh, tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam cerita.
2) Alur, alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara umum, tiga bagian dalam alur, yaitu; awal, tengah, dan akhir. Kaidah alur meliputi, kemasukakalan, kejutan, *suspense,* dan keutuhan.
3) Latar, latar merupakan gambaran mengenai tempat, waktu, dan sosial.
4) Sudut pandang, sudut pandang berkaitan dengan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.
5) Tema, tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita.
6) Amanat, amanat merupakan pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepadapara pembaca.

2. **Contoh analisis isi: unsur amanat melalui penggalan atau kutipan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.**

Berikut ini beberapa penggalan atau kutipan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica yang dapat dijadikan contoh analisis isi novel berupa pesan atau amanat:

> "Sewaktu ia masih di kamp dulu, mimpi buruk itu datang sesekali. Ia menghibur dirinya dengan melihat kawan senasibnya yang lain. Ada yang nasibnya lebih buruk darinya, ada yang depresi hingga

bertingkah laku aneh-aneh. Misalnya, berulang kali mencuci tangan walaupun tangannya masih bersih, membentur-benturkan kepalanya ke dinding seperti yang dilakukan salah seorang tahanan asal Sumedang yang bernama Nancy, masuk ke rumah sakit jiwa, atau ... bunuh diri." (Jessica, 2017:153).

Dari dari kutipan di atas terdapat pesan atau amanat yang dapat di ambil oleh pembaca, yaitu tindak kekerasan seperti misalnya pemerkosaan yang dialami oleh seorang perempuanbukan hanya dapat menyebabkan penyakit secara fisik , melainkan juga menimbulkan penyakit mental. Oleh karena itu laki-laki hendaknya dapat menghargai dan menjaga perempuan layaknya mereka sendiri juga ingin dihargai. Perempuan juga manusia biasa yang menginginkan keamanan dan kedamaian.

3. **Lembar**

**Penggalan k**

melihat keadaannya sekarang, Ia pasti tertawa gembira. Aku harus hidup! Terus hidup untuk dua tujuan, pertama mencari Ari, kedua membalas dendam pada ibu tirinya yang telah membuatnya begini. (Jessica, 2017:157).

Dari kutipan di atas, pesan/amanat apa yang dapat diambil oleh pembaca?

**Jawaban:**.....
.....
.....
.....
.....

"Hubungan mereka jauh lebih intim dibandingkan sekadar hubungan seksual. Ia tidak akan mau mengotori hubungan suci mereka dengan tindakan tak bermoral, seperti menggauli Rani diluar nikah. Kalau ia melakukan hal itu, berarti hubungan mereka lebih rendah daripada hubungan pelacur jalanan dengan tamunya. Kali ini lebih buruk, ia mencintai Rani namun menodainya. Tidak! Aku tidak akan pernah melakukan hal itu terhadap Rani!" Ujar Arik. (Jessica, 2012:297).

Dari kutipan di atas, pesan/amanat apa yang dapat diambil oleh pembaca?

> "Daun-daun bergemeri sik ditiup angin. Suara burung tekukur milik tetangga terdengar merdu. Jakarta di awal kemerdekaan dipenuhi dengan suara-suara merdu. Terdengar pula suara mobil-mobil yang lalu-lalang sesekali. Semua suara itu baginya adalah suara kebebasan. Kebebasan yang tak akan diperolehnya bila ia tidak dilindungi Tuhan. (Jessica, 2017: 152).

Dari kutipan di atas, pesan/amanat apa yang dapat diambil oleh pembaca?

**Jawaban:**.....

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan peneliti dalam novel Sang Maharani karya Agnes Jessica ditemukan kekerasan terhadap perempuan terdapat tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Adapun tokoh yang mengalami kekerasan adalah Rani, Linda, dan Gadis (tahanan Jepang). Rani mengalami kekerasan fisik berupa ditampar dan dilempar sebuah benda, Linda mengalami kekerasan fisik berupa diseret/ditarik, dan Gadis (*jugun ianfu*) mengalami kekerasan fisik berupa dipukul. Bentuk kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh Rani adalah dihina dan dikucilkan oleh masyarakat disekitarnya. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Rani berupa diperkosa dan tokoh Gadis (tahanan Jepang) berupa dilecehkan secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang sangat berdampak pada kehidupan para tokoh perempuan di dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, terbukti dari peneliti menemukan banyak kutipan yang menyatakan adanya bentuk kekerasan seksual. Kehancuran hidup mereka dimulai sejak terjadinya pemerkosaan atau perampasan keperawanan mereka yang dilakukan oleh tentara Jepang.

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini dalam pembelajaran pada pembelajaran sastra di SMA/MA/SMK/MAK kelas XII kurikulum 2013 yaitu pada KD (Kompetensi Dasar) 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel, pada KD (Kompetensi Dasar) tersebut peserta didik menganalisis isi berupa pesan atau amanat yang disampaikan pengarang melalui novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica, peneliti menyarankan bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan bagi penelitian yang akan

dilakukan selanjutnya. Jika penelitian ini mempresentasikan tentang bentu k kekerasan terhadap perempuan menggunakan teori feminisme, peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya dapat mengkaji representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Sunp /lJnhor ant* karya Agnes Jessica secara lebih baik dan mendalam lagi melalui berbagai analisis lainnya.

# Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani karya Agnes Jessica Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

ORIGINALITY REPORT

| 12 % | 9% | 3% | 4% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Submitted to Sriwijaya University<br>Student Paper | 3% |
| 2 | repository.usd.ac.id<br>Internet Source | 3% |
| 3 | journal.fib.uho.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 4 | core.ac.uk<br>Internet Source | 1% |
| 5 | jurnal.unsyiah.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 6 | www.scribd.com<br>Internet Source | 1% |
| 7 | viemufidah.guru-indonesia.net<br>Internet Source | 1% |
| 8 | tentangbahasadansastra.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |

| | | |
|---|---|---|
| 9 | staffnew.uny.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 10 | repository.ub.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 11 | journal.upgris.ac.id<br>Internet Source | 1% |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 1% |
| Exclude bibliography | On | | |

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI**
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Indralaya, Ogan Ilir 30662
Telp: (0711) 580058, 580085 Fax: (0711) 580058
Website: www.fkip.unsri.ac.id.,email: support@fkip.unsri.ac.id

## SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ceccillia Putri
Nim : 06021281823035
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi/Tesis/Disertasi/Lap. "**Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica: Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**" adalah 12%. Dicek oleh operator *:

1. Dosen Pembimbing
2. UPT Perpustakaan
3. Operatur Fakultas

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Indralaya, 1 Agustus 2022

\Menyetujui
Dosen Pembimbing,

Dr. Didi Suhendi, M.Hum.
NIP 196910221994031001

Yang menyatakan,

Ceccillia Putri
NIM 06021281823035

*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan similarity

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI**
**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Indralaya, Ogan Ilir 30662
Telp: (0711) 580058, 580085 Fax: (0711) 580058
Website: www.fkip.unsri.ac.id.,email: support@fkip.unsri.ac.id

## SURAT BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ceccillia Putri
NIM : 06021281823035
Program Stdudi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi **"Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Sang Maharani* Karya Agnes Jessica: Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA"** benar bebas dari plagiat telah dilakukan pengecekan melalui perpustakaan Universitas Sriwijaya dengan keterangan sebagi berikut:

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Sang Maharani karya Agnes Jessica Kajian Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

ORIGINALITY REPORT

| 12% | 9% | 3% | 4% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Submitted to Sriwijaya University<br>Student Paper | 3% |
| 2 | repository.usd.ac.id<br>Internet Source | 3% |
| 3 | journal.fib.uho.ac.id<br>Internet Source | 1% |
| 4 | core.ac.uk<br>Internet Source | 1% |
| 5 | jurnal.unsyiah.ac.id<br>Internet Source | 1% |

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi seusia ketentuan yang berlaku. Demikianlah surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Indralaya, 1 Agustus 2022
Yang Menyatakan,

Ceccillia Putri
NIM 06021281823035